

**PERAN GURU DALAM MENGATASI PERUNDUNGAN
SEBAGAI UPAYA DALAM MENINGKATKAN PERILAKU
PROSOSIAL SISWA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS LUAR
BIASA BAGIAN BCD (TUNA RUNGU, TUNA GRAHITA,
TUNA DAKSA) YPAC KALIWATES KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER
Oleh:
DWIKY NOVIA PUTRI
NIM : D20163050

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
JULI 2022**

**PERAN GURU DALAM MENGATASI PERUNDUNGAN
SEBAGAI UPAYA DALAM MENINGKATKAN PERILAKU
PROSOSIAL SISWA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS LUAR
BIASA BAGIAN BCD (TUNA RUNGU, TUNA GRAHITA,
TUNA DAKSA) YPAC KALIWATES KABUPATEN JEMBER**

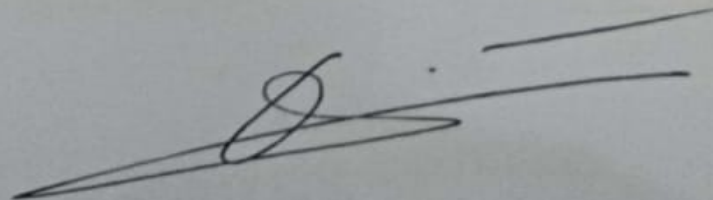
SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam

Oleh:

**DWIKY NOVIA PUTRI
NIM : D20163050**

Disetujui Pembimbing



**Dr. H. Sofyan Hadi, S.Sos.I., M.Pd.
NIP. 197505142005011002**

**PERAN GURU DALAM MENGATASI PERUNDUNGAN
SEBAGAI UPAYA DALAM MENINGKATKAN PERILAKU
PROSOSIAL SISWA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS LUAR
BIASA BAGIAN BCD (TUNA RUNGU, TUNA GRAHITA,
TUNA DAKSA) YPAC KALIWATES KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam

Hari : Rabu

Tanggal : 06 Juli 2022

Tim Penguji

Ketua

Muhammad Ardiansyah, M.Ag
NIP. 197612222006041003

Sekretaris

Indah Roziah Cholilah, M.Psi
NIP. 198706262019032008

Anggota :

1. **Dr. H. Abdul Mu'is, S.Ag., M.Si**

2. **Dr. H. Sofyan Hadi, M.Pd**

Menyetujui
Dekan Fakultas Dakwah



Prof. Dr. Abdul Asror, M. Ag
NIP. 19740606200001003

MOTTO

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُونَ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا
نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا
بِالْأَلْقَابِ ۚ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ
الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Artinya: “wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barang siapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

* Kementerian Agama Republik Indonesia, Ummul Mukminin Al-Quran dan Terjemahannya, (Jakarta Selatan: Eali OASIS TERRACE RESIDENT, 2010), Al-Hujurat ayat 11, 260.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah segala puji dan syukur kupersembahkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Kupersembahkan karya yang sederhana ini untuk orang terkasih dan tersayang yang begitu berarti dalam hidup saya :

1. Ayahanda dan ibunda saya. Ayah Muhammad Yahud Nur Wahyudi dan Ibu Sustiasih yang selalu mendoakan dan selalu sabar serta selalu memberikan ridhinya pada setiap langkah yang saya ambil meski perjalanan kuliah saya tidak selesai tepat pada waktunya.
2. Kepada ke dua saudara saya. Mas Arga Tyo Prayuda dan Adek Vira Tri Melenia yang selalu memberikan semangat untuk terus menyelesaikan kuliah saya dan memberikan semangat di setiap langkah saya juga lantunan doa mereka yang tak henti-hentinya.
3. Untuk almamaterku tercinta UIN KH Achmad Siddiq Jember, serta guru dan dosen yang telah membimbing saya hingga akhir proses belajar di bangku perkuliahan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

KATA PENGANTAR



Segala puji bagi Allah SWT atas segala rahmat, berkah dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Peran Guru Dalam Mengatasi Perundungan Sebagai Upaya Dalam Meningkatkan Perilaku Prososial Siswa Di Sekolah Menengah Atas Luar Biasa Bagian BCD (Tuna Rungu, Tuna Grahita, Tuna Daksa) YPAC Kaliwates Kabupaten Jember” ini dengan lancar. Sholawat serta salam tetap tercurah limpahkan kepada kekasih Allah SWT, junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW yang telah senantiasa membawa kita menuju jalan yang terang dengan berpegang teguh kepada ajaran agama yang diridhoi Allah SWT yaitu agama Islam.

Kelancaran dan kesuksesan penulisan ini diperoleh karena dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE, MM. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember..
3. Muhammad Ardiansyah, M.Ag. selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam.
4. Dr. H. Sofyan Hadi, S.Sos.I., M.Pd., selaku pembimbing skripsi.
5. Seluruh Bapak dan ibu Dosen Prodi Bimbingan Dan Konseling Islam yang telah memberikan ilmu pengetahuannya dan pengalamannya.

6. Kepada pihak sekolah yang saya teliti yaitu SMALB-BCD YPAC Kaliwates Kabupaten Jember yang telah bersedia membagikan informasi, pengalaman serta ilmunya dalam pencarian data untuk skripsi ini.
7. Kepada kedua orang tua saya dan kakak adik saya serta untuk Muhammad Iqbal Agung Perdana yang sudah memberikan dukungan baik tenaga maupun finansial serta selalu mendoakan saya.
8. Untuk saudara-saudara seperjuangan saya yakni kelas BKI 2 angkatan 2016.
9. Untuk keluarga saya di perantauan IKATAN MAHASISWA METROPOLITAN BARAT yang sudah sudi menganggap saya sebagai saudara terkhusus kepada angkatan 2016 yang sudah mengajarkan arti sebuah perjuangan.
10. Untuk semua sahabat saya serta orang-orang yang saya cintai juga semua orang yang mencintai saya yang tidak dapat saya sebutkan satu-persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, banyak ditemukan kekurangan dan kesalahan dalam penyajiannya. Untuk itu penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya bagi para pembaca pada umumnya. *Amiin.*

Akhirnya, semoga Allah memberikan kebaikan atas segala amal baik yang telah Bapak/Ibu berikan kepada penulis, *Amiin Ya Rabbal Alamin.*

Jember, 14 Juni 2022
Penulis,

Dwiky Novia Putri
NIM. D20163050

ABSTRAK

Dwiky Novia Putri, 2022: *“Peran Guru Dalam Mengatasi Perundungan Sebagai Upaya Dalam Meningkatkan Perilaku Prososial Siswa Di Sekolah Menengah Atas Luar Biasa YPAC Kaliwates Kabupaten Jember”*.

Kata Kunci: *Perundungan Perspektif, Perilaku Prososial, SMALB-BCD YPAC Kaliwates Kabupaten Jember.*

Perundungan salah satu bahasan yang tidak pernah habis untuk dibicarakan dan selalu ada dalam setiap zaman.. rasa-rasanya permasalahan ini selalu muncul mewarnai tingkat sosialisasi antar manusia. Hampir setiap saat selalu ada kasus-kasus perundungan yang mengintai di sekitar kita. Sebanyak lebih dari 16.000 anak di seluruh dunia meninggalkan sekolah karena kasus perundungan. Sebanyak 83% dari mereka mengatakan bahwa perundungan memberikan efek negative bagi kepercayaan diri.

Fokus penelitian ini adalah: 1) Bagaimana peran guru dalam mengatasi perundungan sebagai upaya dalam meningkatkan perilaku prososial siswa di SMALB-BCD YPAC Kaliwates Kabupaten Jember?; 2) Apa saja faktor penghambat dan faktor pendukung dalam meningkatkan perilaku prososial siswa di SMALB-BCD YPAC Kaliwates Kabupaten Jember?.

Tujuan penelitian ini adalah: 1) Untuk mendeskripsikan peran guru dalam mengatasi perundungan sebagai upaya dalam meningkatkan perilaku prososial siswa di SMALB-BCD YPAC Kaliwates Kabupaten Jember; 2) Untuk mendeskripsikan faktor penghambat dan faktor pendukung dalam meningkatkan perilaku prososial siswa di SMALB-BCD YPAC Kaliwates Kabupaten Jember.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian adalah deskriptif. Adapun teknik pengumpulan data dalam skripsi ini menggunakan observasi non-partisipan, wawancara semi terstruktur, dan dokumenter. Sedangkan analisis data menggunakan model analisis data interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman dan keabsahan datanya menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Penelitian ini memperoleh kesimpulan: 1) Perundungan sendiri mempunyai beberapa macam yakni perundungan verbal, dan perundungan fisik. Perundungan jarang terjadi di kalangan siswa SMALB-BCD YPAC Kaliwates Jember, jika pun ada tindakan yang akan dilakukan dalam menghadapi perundungan yakni dengan memberikan pemahaman langsung pada pelaku perundung bahwa sikap tersebut merupakan sikap negative dan merugikan orang lain. 2) Fakor penghambat dalam meningkatkan perilaku prososial di SMALB-BCD YPAC Kaiwates Jember meliputi: 1) Kurangnya pengarahan kepala sekolah pada guru mengenai konsep perilaku prososial, 2) guru kurang memahami bahwa kebiasaan yang telah diterapkan merupakan perilaku prososial, 3) orang tua siswa bahwa pengajaran tentang saling membantu, berbuat baik pada orang lain termasuk perilaku prososial. Adapun fakor pendukung dalam meningkatkan perilaku prososial di SMAB-BCD YPAC meliputi: 1) guru sabar dalam mengajarkan pengetahuan tentang perilaku prososial, 2) guru mencontohkan langsung tentang perilaku prososial pada pembelajaran, 3) guru mengajarkan pemahaman perilaku prososial dengan mengaitkan pada kehidupan sehari-hari.

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus penelitian	7
C. Tujuan penelitian	8
D. Manfaat Penelityian	8
E. Definisi Istilah	9
F. Sistematika Pembahasan	11
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	
A. Penelitian Terdahulu	13
B. Kajian teori	17
BAB III: METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis penelitian	33

B. Lokasi penelitian	34
C. Subjek Penelitian	34
D. Teknik Pengumpulan Data	35
E. Analisis Data	38
F. Keabsahan Data	39
G. Tahap-Tahap Penelitian	39

BAB 1V: PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek penelitian	41
B. Penyajian Data Dan Analisis	47
C. Pembahasan Temuan	60

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	69
B. Saran	70

DAFTAR PUSTAKA	71
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Pernyataan Keaslian Tulisan

Matrik Penelitian

Instrument Penelitian

Dokumentasi

Surat Izin Penelitian

Surat Selesai Penelitian

Biodata Penulis

DAFTAR TABEL

No.Uraian	Hal
2.1 Orisinalitas Penelitian Terdahulu	16
3.1 Data Subjek Penelitian	35
4.1 Data Guru dan Pengawas SMALB-BCD YPAC Jember	45
4.2 Daftar peserta didik SMALB-BCD YPAC Jember	46



DAFTAR GAMBAR

No.	Uraian	Hal
3.1	Analisis Data	38
4.1	Struktur Organisasi	44



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Perundungan atau yang dikenal oleh masyarakat luas dengan istilah *bullying* bukanlah hal baru yang terjadi disekitar kita. Tua, muda, kaya, miskin, semua orang bisa menjadi korban perundungan, atau bahkan orang yang melakukan perundungan itu sendiri. Perspektif terhadap perundungan memiliki pengaruh dalam meningkatkan perilaku prososial para pelajar. Perspektif memiliki sebuah makna yakni suatu sudut pandang seseorang terhadap suatu objek tertentu. Setiap individu pasti memiliki sebuah perspektif akan sesuatu hal yang mana untuk membuat individu tersebut dapat memahami makna atau arti yang tersirat didalam sebuah objek tersebut. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia perspektif ialah suatu cara menggambarkan suatu benda padaa permukaan yang mendarat sebagaimana yang terlihat oleh mata dengan tiga dimensi (panjang, lebar, dan juga tingginya); sudut pandang; pandangan².

Perundungan atau *bullying* merupakan sebuah masalah yang marak dialami oleh sebagian orang. Perundungan adalah sebuah tindakan yang sengaja dilakukan untuk menyakiti atau menjatuhkan korban dengan berulang-ulang oleh sekelompok atau seorang yang lebih unggul. Pengertian ini didukung oleh statemen dari Ken Rigby. Perundungan menurut Ken Rigby adalah suatu hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini diperlihatkan ke dalam aksi,

²Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).

yag mengakibatkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan dengan perasaan senang³.

Perilaku prososial ialah suatu aspek yang positif asal perkembangan moral yang waktu ini sedang menjadi perhatian besar. Untuk sebagian insan yang berpribadi manusiawi seseorang perlu memperbaiki karakternya. Manusia perlu menyelidiki hukum-hukum berperilaku di rakyat dengan berperilaku prososial akan membantu manusia dapat bersosialisai dan diterima pada lingkungan social karena perilaku prososial berdampak positif serta mengakibatkan diri lebih manusiawi. Pengertian ini didukung pendapat Beaty, Beaty mengatakan yang termasuk kedalam prososial yaitu ikut merasakan, dimana anak mengatakan afeksi menggunakan meghiburnya, menyenangkan seseorang yang kesusahan atau menggunakan menegaskan nasib baik seseorang; murah hati dimana anak berbagi atau memberikan sesuatu yang dimiliki kepada orang lain; kerja sama yaitu dimana anak mampu bergiliran dengan sukarela atau bekerja sama memenuhi permintaan dengan senang hati; dan kasih sayang yaitu di saat anak dapat membantu seseorang memenuhi atau menyelesaikan tugas atau membantu seseorang yang membutuhkan⁴.

Terdapat perbedaan pendapat tentang persepektif perundungan pada pelajar oleh setiap Guru yang mempengaruhi perilaku prososial. Terutama para Guru yang mengajar pada pelajar yang menyandang Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Pada umumnya, perspektif perundungan para Guru

³ Ponny Retno Astuti, *Meredam Perundungan*, (Jakarta: PT Grasindo, 2008), 3.

⁴ Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah: Konsep, Teori, dan Aplikasinya*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 238.

mempengaruhi perilaku prososial mereka yang cenderung menurun. Namun, seiring berjalannya waktu muncul pandangan baru para Guru tentang perundungan pada pelajar yang menyandang ABK akan memiliki peningkatan prososial. Perilaku prososial menurut Andi Halimah mengutip dari Martin dan Huebner yang menyatakan bahwa perilaku prososial yang mengacu pada penerimaan tindakan sosial dari teman sebaya atau dukungan prososial menjadi faktor protektif dalam melawan viktimisasi pada penyesuaian anak⁵. Maksud dari kutipan tersebut adalah pandangan tentang perundungan dalam menunjukkan perilaku prososial dengan melawan viktimisasi pada perundungan atau perundungan. Menurut Marion perilaku prososial yaitu anak akan berguna bagi orang lain ketika membagikan simpati, dan murka saat seseorang bertindak kejam pada orang lain⁶. Peningkatan prososial pelajar ABK ini dipengaruhi oleh perspektif Guru tentang perundungan. Bagaimana Guru mengajarkan perspektif mereka tentang perundungan sehingga perilaku prososial pelajar ABK memiliki peningkatan perilaku prososial. Termasuk cara menghadapi perundungan yang terjadi. Ini dikarenakan perundungan yang sering terjadi dikalangan pelajar ABK karena dianggap memiliki kekurangan oleh pelajar yang non-ABK.

Setiap orang tidak ingin dilahirkan di dunia ini dengan menyandang kelainan maupun memiliki kecacatan. Orang tua juga tidak ada yang menghendaki kelahiran anaknya menyandang kecacatan. Kelahiran seorang

⁵ Andi Halimah, *Empati Perilaku Prososial Anak sebagai Pembela Pada Situasi Perundungan Di Sekolah*, Universitas Gajah Mada, 2019, 5.

⁶ Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah: Konsep, Teori, dan Aplikasinya*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 237.

anak berkebutuhan khusus tidak mengenal berasal dari keluarga kaya, keluarga berGuruan, keluarga miskin, keluarga beragama atau tidak. Orang tua tidak bisa menolak kehadiran anak berkebutuhan khusus. Sebagai makhluk fana, anak berkebutuhan khusus berhak untuk tumbuh dan berkembang di tengah-tengah keluarga, masyarakat, dan bangsanya. Dia memiliki hak untuk akademik sama seperti stok lainnya yang memiliki kekurangan (cacat) atau normal. Allah SWT memiliki niat yang mulia agar orang tua memiliki anak berkebutuhan khusus, dan manusia harus mengimani hal tersebut dengan bertakwa kepada-Nya. Seperti yang sudah di sebutkan di dalam Al-Quran surat Al-Munafiqun ayat 9⁷

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ ؕ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ ﴿٩﴾

Artinya: “Hai orang-orang beriman, janganlah hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barangsiapa yang berbuat demikian maka mereka itulah orang-orang yang merugi”

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keterbatasan pada salah satu atau beberapa kemampuan baik itu bersifat fisik mirip tunanetra dan tunarungu, maupun bersifat psikologis mirip autism dan ADHD. Pengertian ini didukung oleh statemen Heward. Heward mengemukakan bahwa anak dengan kharasteristik khusus yang berbeda dengan anak pada

⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, Ummul Mukminin Al-Quran dan Terjemahannya, (Jakarta Selatan: Eali OASIS TERRACE RECIDENT, 2010), Al-Munafiqun ayat 9, 279.

umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi, dan fisik⁸.

Perundungan juga salah satu bahasan yang tidak pernah habis untuk dibicarakan dan selalu ada dalam setiap zaman.. rasa-rasanya permasalahan ini selalu muncul mewarnai tingkat sosialisasi antar manusia. Hampir setiap saat selalu ada kasus-kasus perundungan yang mengintai di sekitar kita. Sebanyak lebih dari 16.000 anak di seluruh dunia meninggalkan sekolah karena kasus perundungan. Sebanyak 83% dari mereka mengatakan bahwa perundungan memberikan efek negative bagi kepercayaan diri. Sejumlah 30% diantaranya adalah anak muda yang tidak tanggung menyakiti diri sendiri sebagai akibat dari kasus perundungan dan 10% lagi memilih mengakhiri hidup mereka. Mereka yang pernah dirundung lebih dari dua kali mengalami kesulitan mendapatkan pekerjaan. Selain itu mereka beresiko memiliki masalah kesehatan pada masa tua yang lebih berat dari pada perokok⁹.

Hukum di Indonesia, pada RUU KUHP Nomor 35 Tahun 2014 tentang perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, menuliskan bahwasannya pasal 80 ayat 1 berbunyi: Setiap orang yang melanggar ketentuan sebagaimana dimaksud dalam pasal 76C, dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun 6 (enam) bulan dan/atau denda paling banyak Rp 72.000.000,00 (tujuh puluh dua juta rupiah).¹⁰

⁸ Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Psikosian, 2016), 2.

⁹ Ghyna Amanda, *A-Z Problem Bullying Dan Solusinya: Stop Bullying*, (Yogyakarta: Cemerlang Publishing, 2021), 1.

¹⁰ Sekretaris Negara RI. Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak.

Al-Quran juga telah menjelaskan ayat tentang larangan perundungan yang terdapat pada surat Al-An'am ayat 10-11¹¹.

وَلَقَدْ أَسْتَهْزِئُ بِرُسُلٍ مِّن قَبْلِكَ فَحَاقَ بِالَّذِينَ سَخِرُوا مِنْهُمْ مَا
كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ ﴿١٠﴾ قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ ثُمَّ أَنْظِرُوا كَيْفَ
كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكْذِبِينَ ﴿١١﴾

Artinya: “Dan sungguh, beberapa Rasul sebelum engkau (Muhammad) telah diperolok-olokkan segingga turunlah azab kepada orang-orang yang mencemoohkan itu sebagai balasan olok-olokan mereka”.
“Katakanlah (Muhammad), “Jelajahilah bumi, kemudian perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan itu”.”.

Sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan pre-observasi dan interview yang dilakukan di Sekolah Luar Biasa YPAC Kaliwates pada tahun 2020. Berdasarkan hasil dari observasi dan interview tersebut peneliti menemukan beberapa permasalahan di dalam perspektif Guru terhadap perundungan para siswa terhadap perilaku prososial siswa di Sekolah Luar Biasa tersebut. Para guru di sekolah tersebut ada yang bersektif bahwa perundungan hanya sekedar seperti mengolok-olok saja, ada juga yang berspektif bahwa perundungan itu sebuah tindakan negative yang dilakukan seseorang, dari perspektif-perspektif tersebut membuat para siswa kesulitan untuk memahami mana yang lebih tepat. Perundungan juga pernah terjadi dahulu kala, meski tidak terjadi di lingkungan sekolah langsung akan tetapi siswa yang mengalami kejadian tersebut tidaklah memahami bahwa yang

¹¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, Ummul Mukminin Al-Quran dan Terjemahannya, (Jakarta Selatan: Eali OASIS TERRACE RESIDENT, 2010), Al-An'am ayat 10-11, 66.

terjadi kepadanya adalah sebuah perundungan yang mana perundungan tersebut masuk ke dalam jenis perundungan fisik. Sehingga saat kejadian tersebut, korban tidak dapat melakukan tindakan apapun baik melaporkannya ke guru atau melawannya.

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan peneliti pada pre-observasi dasar oleh karena itu peneliti ingin meneliti permasalahan ini dengan mengangkat judul *“Peran Guru Dalam Mengatasi Perundungan Sebagai Upaya Dalam Meningkatkan Perilaku Prososial Siswa Di Sekolah Menengah Atas Luar Biasa Bagian BCD (Tuna Rungu, Tuna Grahita, Tuna Daksa) YPAC Kaliwates Kabupaten Jember”*.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, maka masalah-masalah tersebut dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Peran Guru Dalam Mengatasi Perundungan Sebagai Upaya Dalam Meningkatkan Perilaku Prososial Siswa di SMALB-BCD YPAC Kaliwates Kabupaten Jember?
2. Apa saja faktor penghambat dan faktor pendukung dalam meningkatkan perilaku prososial siswa di SMALB-BCD YPAC Kaliwates Kabupaten Jember ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian.¹² Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan peran guru dalam mengatasi perundungan sebagai upaya dalam meningkatkan perilaku prososial siswa di SMALB-BCD YPAC Kaliwates Kabupaten Jember.
2. Untuk mendeskripsikan faktor penghambat dan faktor pendukung dalam meningkatkan perilaku prososial siswa di SMALB-BCD YPAC Kaliwates Kabupaten Jember.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian.¹³ Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi ilmiah untuk menambah pengetahuan bagi pengemban ilmu Bimbingan dan Konseling Islam pada Perguruan Tinggi khususnya yang berkaitan dengan pengaruh perspektif perundungan terhadap peningkatan perilaku prososial para Guru.

¹² Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Institut Agama Islam Negeri Jember*, (Jember: IAIN Jember Press, 2018), 37.

¹³ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Institut Agama Islam Negeri Jember*, (Jember: IAIN Jember Press, 2018), 38.

- b. Penelitian ini diharapkan menjadi bahan dalam menerapkan metode penelitian, khususnya yang berkaitan dengan perspektif perundungan dan perilaku prososial para Guru.

2. Manfaat praktis

a. Bagi penulis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan kemampuan penulis dan penulisan karya ilmiah. Terutama dalam meningkatkan pemahaman serta pengalaman dalam penelitian terkait sejauh mana pengaruh perspektif perundungan dalam meningkatkan perilaku prososial.

b. Bagi mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan mampu bermanfaat sebagai sumber informasi bagi mahasiswa khususnya mengenai informasi permasalahan yang terjadi selama proses perkuliahan.

c. Bagi SMALB-BCD YPAC Jember

Dapat memberikan informasi atau wawasan kepada publik bahwa Pelajar Berkebutuhan Khusus (ABK) secara potensial sama dengan anak normal, begitu pula perlindungan dari perundungan (*bullying*) melalui penyuluhan mengenai perspektif perundungan yang tepat kepada Guru ABK. Sehingga perilaku prososial meningkat.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah merupakan cara untuk mempermudah dalam pemahaman mengenai penelitian, maka akan menjelaskan secara singkat

tentang istilah yang terkait dalam judul. Agar dapat memperjelas, judul dalam penelitian ini adalah *“Peran Guru Dalam Mengatasi Perundungan Sebagai Upaya Dalam Meningkatkan Perilaku Prososial Siswa Di Sekolah Menengah Atas Luar Biasa Bagian BCD (Tuna Rungu, Tuna Grahita, Tuna Daksa) YPAC Kaliwates Kabupaten Jember”*, Istilah yang perlu ditegaskan adalah sebagai berikut:

1. Perundungan

Perundungan adalah hal yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang memiliki banyak pengaruh atau kekuatan yang lebih besar darinya baik menggunakan perkataan atau perbuatan secara intens dan berulang pada seseorang atau sekelompok orang lainnya.

2. Perilaku Prososial

Perilaku Prososial adalah segala bentuk yang memiliki akibat positif bagi penerima, baik berupa materi, fisik maupun psikologis tetapi tidak memberikan keuntungan yang jelas bagi pemiliknya, sama seperti mengasih/berbagi, kerjasama, dan membantu.

3. SMALB-BCD YPAC Kaliwates Kabupaten Jember

SMALB-BCD YPAC Kaliwates Kabupaten Jember merupakan Sekolah Menengah Atas Luar Biasa Bagian BCD (Tuna Rungu, Tuna Grahita, Tuna Daksa), sekolah ini khusus untuk anak-anak berkebutuhan khusus saja. Sekolah ini juga merupakan salah satu sekolah lembaga sekaligus Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC), di lembaga tersebut terdapat asrama untuk siswa yang belajar atau sekolah di salah satu lembaga

yang ada di YPAC. Untuk jenjang Guruan yang ada disana, dari tingkat Sekolah Dasar Luar Biasa – Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SDLB – SMALB).

F. Sistematika Pembahasan

BAB I. Pendahuluan

Pada bagian ini memuat latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian dan kegunaan baik pada peneliti, mahasiswa maupun masyarakat serta sistematika pada penelitian.

BAB II. Kajian Pustaka

Berikutnya, pembahasan ini memaparkan secara terperinci mengenai metode penelitian, jenis penelitian, beberapa teori yang digunakan penulis untuk menunjang penelitian. Serta beberapa penelitian terdahulu untuk mengetahui relevan tidaknya dengan penelitian penulis.

BAB III. Metode Penelitian

Pada pembahasan selanjutnya mengenai berbagai metode yang digunakan penulis untuk dapat mengklasifikasikan penelitian ini. Dimulai dengan pendekatan penelitian, lokasi, contoh sampel dan analisis data yang nantinya digunakan untuk acuan penelitian, agar nantinya pembahasan tidak semakin melebar.

BAB IV. Penyajian Data dan Analisis

Bagian ini merupakan inti dan pusat data yang dikumpulkan oleh penulis sebagai tujuan studi dan penelitian. Berbagai pembahasan serta sub-sub yang nantinya akan memaparkan berbagai temuan yang ada di lapangan.

Nantinya disini penulis akan menemukan hasil dan dikaitkan dengan teori yang disesuaikan dengan penelitian. Hasilnya nanti akan didiskusikan bersama dengan pendamping penulis.

BAB V. Penutup

Menuju di bagian terakhir yakni kesimpulan dan saran. Memuat tulisan dari penulis mengenai simpulan dan beberapa saran yang dapat digunakan untuk acuan para peneliti selanjutnya ataupun masyarakat yang bersangkutan. Proses yang telah dipaparkan dari beberapa sub dan bab inilah kemudian dikumpulkan dan diringkan menjadi sebuah kesimpulan.



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang mendasari penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Teguh Nugroho Eko Cahyono, 2019. Judul penelitian “PENGARUH PERUNDUNGAN TERHADAP KEPERCAYAAN DIRI MAHASISWA FAKULTAS PSIKOLOGI UIN MALANG”. Hasil berdasarkan penelitian ini artinya pengaruh perundungan terhadap kepercayaan diri signifikan dengan signifikansi 0,006 yang berarti lebih kecil dari 0,05. Kemudian diperoleh nilai koefisien sebanyak -0,152, dikarenakan nilai koefisien memiliki tanda negatif maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh perundungan terhadap kepercayaan diri berhubungan secara negatif yang artinya semakin meningkat perundungan maka akan membuat kepercayaan diri semakin menurun, begitupun kebalikannya. Penelitian ini di tujukan untuk pelajar non ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) serta fokus pada penelitian ini yakni kepercayaan diri pelajar (korban perundungan) dan objek penelitian ini adalah mahasiswa. Penelitian ini meneliti tentang perundungan (perundungan) yang terjadi dilingkungan sekolah. Dalam penelitian ini juga mengamati perilaku sosial (kepercayaan diri) pada mahasiswa di sekolah tersebut.
2. Alvian Teddy Trisna Saputra, 2017. Judul penelitian “PHOTOVOICE: METODE UNTUK MENINGKATKAN PERILAKU PROSOSIAL

PADA SISWA SMP”. Hasil dari penelitian ini merupakan pengujian hipotesis yang sudah dilakukan menyimpulkan bahwa tak adanya pengaruh antara metode *photovoice* terhadap perilaku prososial. Metode *photovoice* dirasa kurang sempurna digunakan buat meningkatkan perilaku prososial pada siswa SMP, sebab siswa SMP masih tergolong remaja awal yang masih mencari jati diri serta belum mampu untuk diajak berpikir kritis dalam memahami lingkungan sekitar. Penelitian di tujukan untuk pelajar non ABK sedangkan penelitian yang akan di lakukan peneliti ditujukan untuk pelajar ABK. Penelitian ini bertujuan untuk mengamati metode yang digunakan serta objek penelitiannya adalah pelajar SMP. Penelitian ini juga berfokus dalam meningkatkan perilaku prososial.

3. Mira Sartika, 2019. Judul penelitian “PENGARUH BULLYNG TERHADAP PERKEMBANGAN KEMAMPUAN SOSIAL SISWA DI SMA NEGERI 11 BANDA ACEH”. Hasil dari penelitian ini merupakan data menunjukkan bila ada pengaruh negatif antara perundungan terhadap kemampuan sosial berarti bisa dikatakan jika penerimaan perlakuan perundungan tinggi maka perkembangan kemampuan sosial akan cenderung rendah. Tindakan perundungan akan menjadi penghambat terhadap interaksi sosial anak sebagai akibatnya anak tidak bisa mengeksplorasi dirinya dengan baik, dan mengakibatkan hubungan sosial anak menjadi renggang. Jadi kentara bahwasannya perundungan sangat mensugesti kemampuan sosial anak. Penelitian di tujukan untuk pelajar non ABK, sedangkan penelitian penelitian yang akan dilakukan peneliti

ditujukan untuk anak ABK. Penelitian ini bertujuan untuk mengamati perkembangan sosial dan objek penelitian ini adalah pelajar SMA. Penelitian ini meneliti tentang perundungan (*bullying*) yang terjadi dilingkungan sekolah serta penelitian ini juga mengamati perilaku social

4. Dwiky Novia Putri, 2022. Judul penelitian “PERAN GURU DALAM MENGATASI PERUNDUNGAN SEBAGAI UPAYA DALAM MENINGKATKAN PERILAKU PROSOSIAL SISWA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS LUAR BIASA BAGIAN BCD (TUNA RUNGU, TUNA GRAHITA, TUNA DAKSA) YPAC KALIWATES KABUPATEN JEMBER”. Hasil dari penelitian ini adalah perundungan sendiri mempunyai beberapa macam yakni perundungan verbal, dan perundungan fisik. Perundungan jarang terjadi di kalangan siswa SMALB-BCD YPAC Kaliwates Jember, jika pun ada tindakan yang akan dilakukan dalam menghadapi perundungan yakni dengan memberikan pemahaman langsung pada pelaku perundung bahawa sikap tersebut merupakan sikap negative dan merugikan orang lain. Faktor penghambat dalam meningkatkan perilaku prososial di SMALB-BCD YPAC Kaiwates Jember meliputi: Kurangnya pengarahan kepala sekolah pada guru mengenai konsep perilaku prososial, guru kurang memahami bahwa kebiasaan yang telah diterapkan merupakan perilaku prososial, orang tua siswa kurang mengerti bahwa pengajaran tentang saling membantu dan berbuat baik pada orang lain termasuk perilaku prososial. Adapun faktor pendukung dalam meningkatkan perilaku prososial di SMAB-BCD YPAC meliputi:

guru sabar dalam mengajarkan pengetahuan tentang perilaku prososial, guru mencontohkan langsung tentang perilaku prososial pada pembelajaran, guru mengajarkan pemahaman perilaku prososial dengan mengaitkan pada kehidupan sehari-hari.

Tabel 2.1
Orisinalitas Penelitian Terdahulu

No	Nama, Judul, dan Tahun	Perbedaan	Persamaan	Orisinalitas
1.	Teguh Nugroho Eko Cahyono "PENGARUH PERUNDUNGAN TERHADAP KEPERCAYAAN DIRI MAHASISWA FAKULTAS PSIKOLOGI UIN MALANG" 2019	<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian di tujuan untuk pelajar non ABK - Penelitian berfokus pada kepercayaan diri pelajar (korban perundungan) - Objek penelitian adalah mahasiswa - Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif 	<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian ini meneliti tentang perundungan yang terjadi dilingkungan sekolah - Penelitian ini untuk mengamati perilaku sosial (kepercayaan diri) 	
2.	Alvian Teddy Trisna Saputra "PHOTOVOICE: METODE UNTUK MENINGKATKAN PERILAKU PROSOSIAL PADA SISWA SMP" 2017	<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian di tujuan untuk pelajar non ABK - Penelitian ini bertujuan untuk mengamati metode yang digunakan - Objek penelitian adalah pelajar SMP 	<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian ini berfokus dalam meningkatkan perilaku prososial 	
3.	Mira Sartika "PENGARUH BULLYNG TERHADAP PERKEMBANGAN KEMAMPUAN	<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian di tujuan untuk pelajar non ABK - Penelitian ini bertujuan untuk 	<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian ini meneliti tentang perundungan yang terjadi dilingkungan 	

	<i>SOSIAL SISWA DI SMA NEGERI 11 BANDA ACEH</i> ” 2019	<p>mengamati perkembangan sosial</p> <ul style="list-style-type: none"> - Objek penelitian ini adalah pelajar SMA - Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif 	<p>sekolah</p> <ul style="list-style-type: none"> - Penelitian ini untuk mengamati perilaku social 	
4.	Dwiky Novia Putri “ <i>PERAN GURU DALAM MENGATASI PERUNDUNGAN SEBAGAI UPAYA DALAM MENINGKATKAN PERILAKU PROSOSIAL SISWA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS LUAR BIASA BAGIAN BCD (TUNA RUNGU, TUNA GRAHITA, TUNA DAKSA) YPAC KALIWATES KABUPATEN JEMBER</i> ”. 2022	<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian ini di tujuan untuk pelajar ABK - Objek penelitian ini adalah pelajar SMALB - Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif 	<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian ini meneliti tentang perundungan - Penelitian ini untuk mengamati perilaku prososial 	<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan penelitian kualitatif - Analisis data yang digunakan ialah analisis data model Miles dan Huberman - Subjek yang diteliti yakni perundungan - Objek yang diteliti ialah para Guru

B. Kajian Teori

Bagian pembahasan ini berisi mengenai berbagai teori yang digunakan penulis untuk dijadikan acuan pada penelitian. Teori-teori ini akan dibahas secara mendalam dan luas untuk memahami akar permasalahan yang dijadikan sebagai fokus serta tujuan penelitian, hal ini akan dijabarkan sebagaimana berikut :

1. Perundungan

Perundungan atau *bullying* pertama kali digunakan pada tahun 1530 dan memiliki arti “*sweetheart*”. Kata ini dapat ditunjukkan pada siapapun, baik laki-laki maupun perempuan. Walaupun begitu terdapat pergerakan makna sekitar abad ke-17 karena kata “*bully*”, kemudian digunakan sebagai bentuk pelecehan. Di Amerika sering sekali kata “*bully*” diasosiasikan dengan Theodore Roosevelt melalui *bully pulpit*-nya sebagai bentuk celaan¹⁴

O’Moore menyatakan bahwa kekerasan di sekolah adalah Geste agresif dapat berupa kekerasan fisik, seksual, emosional. Geste agresif dapat dilakukan secara kolektif atau berkelompok untuk melawan orang lain atau kelompok lain. Kekerasan fisik secara langsung melukai, melukai atau membunuh orang lain. Geste agresif dapat berupa mendorong, memprotes, memukul, menekan, membakar, atau merusak milik orang lain. Kekerasan emosi meliputi menghina, mengancam, mempermalukan, mencela, mengasingkan, menggosip, atau menfitnah. Kekerasan seksual meliputi penyerangan seksual atau pemerkosaan.¹⁵

Menurut Olweous siswa dikatakan salah satu murid atau beberapa murid berbuat perundungan : *Pertama*, mereka berkomunikasi dengan perkataan yang menyakitkan ataupun dengan cara yang tidak menyenangkan, dan hal ini dilakukan oleh perundung hanya untuk

¹⁴ Ghyna Amanda, *A-Z Problem Bullying Dan Solusinya: Stop Bullying*, (Yogyakarta: Cemerlang Publishing, 2021), 5.

¹⁵ Lutfi Arya, *Melawan Perundungan Menggagas Kurikulum Anti Perundungan di Sekolah*, (Mojokerto: CV. Sepilar Publishing House, 2018), . 17.

kesenangan pribadi yang cenderung negatif. *Kedua*, membuat korban merasa dikucilkan atau diacuhkan dari kelompok mereka. *Ketiga*, berbuat kekerasan fisik seperti menendang, memukul, menampar, menjambak dan sejenisnya. *Keempat*, berkata tidak sesuai kebenaran mengenai seseorang atau menyebarkan pesan kepada teman-temannya mengenai isu korban agar tidak ada yang menyukai.¹⁶

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan, perundungan merupakan tindak kekerasan atau penindasan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok yang merasa lebih kuat atau memiliki kuasa terhadap orang lain, dan mereka melakukan aksi tersebut secara sadar. Hal ini mereka lakukan dengan tujuan untuk menyakiti mereka tanpa henti.

a. Hal-Hal yang Tidak Termasuk Perundungan

- 1) Konflik relasi. Dalam kehidupan manusia pasti berealisasi dengan manusia yang lainnya. Dalam hubungan ini terkadang ada konflik yang membuat kita perlu sedikit berdebat. Baik itu sebuah perdebatan, ketidaksetujuan, maupun perselisihan yang terjadi dalam relasi tersebut tidak dapat dikategorikan sebagai bentuk perundungan selama selama tidak ada ketidakseimbangan kuasa. Walau begitu konflik yang terjadi dalam relasi ini bias berujung pada perundungan atau menggunakan kuasa relasi yang dimiliki untuk menekan pihak lain.

¹⁶ Lutfi Arya, . 18.

- 2) Aksi yang tidak berulang. Dalam mengatasi atau menangani sebuah konflik terkadang kita melakukan sesuatu secara spontan atau tidak sengaja. Bahkan aksi tersebut dapat diklaim sebagai kekerasan, jika hanya berlangsung dalam sekali waktu, maka hal tersebut tidak dapat disebut sebagai perundungan. Sebab perundungan terjadi secara berulang dan dengan maksud menekan korban. Dalam perundungan, memberikan tekanan jauh lebih penting daripada aksi yang dilakukan.
- 3) Ketidaksukaan. Sebagai seseorang yang hidup dalam lingkungan social wajar jika kita memiliki rasa ketidaksukaan pada seseorang. Wajar juga kita menjauhi hal yang tidak kita sukai. Hal ini bukan termasuk perundungan. Kecuali jika kita mulai menyebarkan ketidaksukaan tersebut dan mempengaruhi pikiran orang lain dengan tujuan memberikan tekanan terhadap hal yang tidak kita sukai. Jika ketidaksukaan tersebut dilakukan secara sengaja dan berulang untuk menyebabkan tekanan dan pengucilan juga termasuk perundungan¹⁷.

b. Perbedaan Perundungan Dan Kekerasan

Perundungan sering dikaitkan dengan kekerasan, begitu juga dengan kekerasan. Padahal, keduanya sangat berbeda, baik dari segi sebab maupun tindakan yang dilakukan. Namun tentu keduanya juga memiliki keterkaitan erat sebagai bentuk sebab dan akibat yang tidak

¹⁷ Ghyna Amanda, *A-Z Problem Bullying Dan Solusinya: Stop Bullying*, (Yogyakarta: Cemerlang Publishing, 2021), 9.

dapat terpisah. Kekerasan bukanlah sebuah perundungan namun jika kekerasan tersebut dilakukan secara berulang dengan tujuan untuk mengambil alih kontrol atas diri seseorang sebagai kepuasa pribadi maka hal tersebut dapat dikatakan sebagai perundungan. Begitu juga sebaliknya, perundungan bukanlah kekerasan namun jika sudah melewati batas menyakiti baik secara fisik maupun psikis maka perundungan bisa masuk dalam kategori kekerasan.

Untuk memahami lebih lanjut mengenai kedua istilah tersebut mari kita ulas lebih dalam. Dari segi istilah kita bias memahami bahwa kekerasan adalah perilaku yang bersifat destruktif, merusak dan menyakiti seseorang baik secara fisik maupun psikis. Walaupun begitu jika dibandingkan dengan perundungan terdapat perbedaan dalam hal penyebab dilakukannya tindakan tersebut. Jika perundungan dilakukan dengan berbagai macam alasan baik dari sisi pelaku atau korban maka kekerasan justru dapat terjadi akibat dari perundungan. Sehingga bias dikatakan bahwa penyebab terjadinya kekerasan adalah perundungan.

Oleh karena itu perundungan dan kekerasan disebut sebagai dua hal berbeda, tetapi saling berkaitan erat. Walaupun keduanya bias berdiri sendiri-sendiri sebagai dua masalah dengan penyelesaian yang berbeda. Namun hal yang perlu kita perhatikan adalah proses sebuah tindakan perundungan dapat berevolusi menjadi kekerasan baik secara fisik maupun psikis. Tahapan evolusi tersebutlah yang perlu kita

antisipasi dengan baik jika ingin menghentikan dampak yang lebih parah dari sebuah tindakan perundungan¹⁸.

c. Faktor Penyebab Perundungan

1) Psikologis Korban Perundungan

Cara termudah melakukan perundungan adalah berfokus pada sesuatu yang unik pada korban, baik menciptakan ketidaknyamanan atau menyakiti secara emosional. Oleh sebab itu banyak dari mereka akan mulai bersikap kritis terhadap diri sendiri dan tanpa disadari mereka akan mulai melakukan banyak cara agar dirinya tidak dipermalukan lagi. Psikologis korban perundungan ini sangat kompleks sehingga tidak ada yang tahu jika perubahan akan membawanya menjadi berbeda yang awalnya dari korban menjadi pelaku perundungan.

2) Stres Dan Trauma

Orang melakukan perundungan mengalami kejadian yang menimbulkan tekanan dan trauma dalam kurun waktu tertentu baik dari keluarga, pertemanan, saudara, dan lain-lain. Pada akhirnya mereka akan melakukan beragam cara untuk merespons tekanan tersebut baik berupa hal-hal positif seperti olah raga, terapi dan sebagainya namun tidak banyak dari mereka melakukan hal-hal negative seperti melakukan perundungan.

¹⁸ Ghyna Amanda, *A-Z Problem Bullying Dan Solusinya: Stop Bullying*, (Yogyakarta: Cemerlang Publishing, 2021), 87.

3) Faktor Relasi

Manusia tidak hidup sendiri bahkan dalam lingkungan terkecilnya. Dalam lingkungan tersebut masalah apapun bisa terjadi, sehingga menimbulkan keinginan untuk lari sejenak dari tekanan yang dihadirkan. Hubungan relasi tersebut terdapat banyak penolakan yang akhirnya memicu kita untuk melakukan penolakan yang sama terhadap orang lain dengan cara yang berbeda.

4) Kepercayaan Diri Yang Rendah

Tidak semua orang dilahirkan dengan sikap terbuka yang mampu memandang segala hal dari sudut pandang positif, selalu ada orang-orang yang pasif, bahkan ketika memandang diri sendiri. Korban perundungan bisa saja menutupi karakteristik unik di dalam diri hanya untuk menghindari perundungan. Rupanya hal tersebut juga terjadi karena kita memiliki kepercayaan diri yang rendah sehingga menimbulkan tindakan perundungan lainnya.

d. Macam-Macam Perundungan (*bullying*)

Macam-macam perundungan dibagi dalam beberapa bentuk yakni:

1) Perundungan Fisik

Perundungan Fisik ini merupakan jenis perundungan yang banyak kita temui dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini bukan karena lebih banyak dilakukan daripada perundungan jenis lainnya, melainkan karena mudah ditemui dan bekasnya terlihat.

Namun, hal tersebut tidak menjadikan perundungan fisik berada pada urutan terendah dibandingkan perundungan jenis lainnya, terutama jika kekerasan yang ditimbulkan secara fisik dikatakan parah, bahkan turut menyerang mental seseorang. Dalam perundungan fisik, terdapat beberapa tipe lainnya, seperti interaksi fisik negative yang terjadi pada pelaku dan korban, perkelahian, candaan, yang melibatkan fisik, pencurian, termasuk juga kekerasan seksual.

2) Perundungan Verbal

Perundungan Verbal disebut sebagai perundungan yang melibatkan bahasa lisan, seperti halnya godaan. Ejekan, makian, dan lain sebagainya, untuk mendapatkan dominasi kendali atas diri seseorang. Tidak seperti perundungan fisik, biasanya perundungan verbal sulit dideteksi, juga dihentikan. Hal ini disebabkan karena bekas dari perundukan verbal tidak terlihat secara langsung, sehingga sulit untuk memastikan jika seseorang melakukan atau menjadi korban perundungan verbal. Sebagai bentuk interaksi yang didominasi oleh satu pihak untuk menjatuhkan pihak lainnya, perundungan tidak hanya merambah fisik, tetapi juga mental. Untuk itu, perundungan verbal banyak dilakukan agar seseorang mendapatkan tekanan secara mental tanpa mengalami bekas luka fisik yang dapat terlihat oleh orang lain.

3) Perundungan Rasional

Perundungan Rasional adalah jenis perundungan yang berkembang dengan pesat di sebuah lingkungan social dan menyebabkan seseorang terkena dampak social. Beberapa jenis perundungan rasional, seperti pengucilan dari sebuah kelompok pertemanan, penolakan untuk bergaul dengan seseorang, menyebarkan rumor, sikap-sikap merendahkan yang dilakukan tanpa ucapan, seperti menertawakan, dan lain sebagainya. bisa dibilang perundungan rasional terlihat jauh lebih sederhana dibandingkan perundungan fisik maupun perundungan verbal yang lebih langsung menyentuh korban. Walaupun begitu tidak bias dikatakan bahwa dampak ditimbulkan oleh perundungan jenis ini sesederhana tindakannya. Justru dikatakan bahwa perundungan rasional memiliki dampak buruk yang setara dengan perundungan lainnya.

4) Perundungan Dunia Maya

Seiring perkembangan zaman, bentuk perundungan pun semakin beragam. Tidak hanya merambah didunia nyata dengan pelaku yang dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga didunia nyata dengan pelaku tanpa identitas yang bias memberi tekanan di kehidupan kita. *Cyber Bullying* atau perundungan dunia maya merupakan jenis perundungan yang hadir dengan basis teknologi internal dan sebagian besar

ditemukan di jaringan media social. Bentuknya pun bermacam-macam, mulai dari pesan yang mengandung ancaman atau perkataan kasar, foto, bahkan laman *website* yang tidak lagi bias diakses atau diubah dengan maksud tertentu¹⁹.

2. Guru

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, disebutkan bahwa, “Guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”²⁰.

Macmillan mengatakan bahwa guru ialah tempat memintasaran dan nasihat terhadap berbagai masalah yang ada, dan ia merupakan sosok yang harus dihormati, hal ini disampaikan “*Someone who other people respect and go to for advice about a particular subject*”²¹.

Pada pengertian tersebut dikerucutkan bahwa guru merupakan pekerjaan profesi yang mulia dan luhur. Guru dianggap pahlawan tanpa tanda jasa oleh hampir seluruh banyak orang. Hal ini dikarenakan guru mampu menjadikan anak didiknya sosok yang luar biasa, pintar dan dapat menjadi penerus bangsa di masa yang akan datang.

¹⁹ Ghyna Amanda, *A-Z Problem Bullying Dan Solusinya: Stop Bullying*, (Yogyakarta: Cemerlang Publishing, 2021), 45.

²⁰ Deni Koswara Halimah, *Bagaimanan Menjadi Guru Kreatif*, (Bandung: PT Pribumi Mekar, 2008) 2.

²¹ Deni Koswara Halimah, 2.

a. Sifat-sifat Guru

Pada diri seorang guru, ia harus mempunyai beberapa sifat khusus dan istimewa dalam mendidik siswanya, hal ini juga diterapkan oleh Rasulullah SAW. Beliau yang juga seorang guru untuk mengajarkan ilmu pengetahuannya kepada umatnya dengan berbagai macam cara. Pada saat proses belajar, beliau mempunyai sifat yang sangat mulia sehingga ajaran yang ia berikan kepada umatnya tersampaikan dan dapat diamalkan. Beberapa sifat Rasulullah juga dijabarkan dengan baik oleh Fu'ad Al-Shalhub yakni diantaranya ²²:

- 1) Jujur
- 2) Tulus/Ikhlas
- 3) Ucapan selaras dengan perilaku (*walk the talk*)
- 4) Berakhlak Mulia
- 5) Bersikap egaliter dan adil
- 6) Mempunyai selera humor yang sehat
- 7) Punya keberanian
- 8) Tawadhu
- 9) Mudah menahan amarah dan sabar
- 10) Berusaha menjaga lisan
- 11) Bermusyawarah dan bersinergi

²² Imron Fauzi, *Etika Profesi Guru*, (Jember: IAIN Jember Press, 2017), 69.

b. Peran dan Tugas Guru

Guru mempunyai peran yang cukup strategis, dikarenakan keberadaannya yang berhubungan dengan berhasilnya kualitas pada pendidikan. Makna dari guru ialah sosok yang mampu menterjemahkan serta menjelaskan berbagai nilai yang ada pada kurikulum, kemudian merubahnya dengan proses pembelajaran kepada para siswa. Kurikulum tersebut digunakan untuk siswa melalui proses pembelajaran. Guru juga wujud dari bukti nyata perencanaan kurikulum untuk siswa di kelasnya. Karena itulah hal ini diidentifikasi berbagai peran guru ialah : penasehat, teladan, tutor, pendorong kreativitas, evaluator, menjadi kulminator, model dan teladan serta pembaharu²³.

3. Perilaku Prososial

Perilaku prososial dalam pandangan Agus Abdul yang dikutip pada Beirhof ialah bermula di usia 2 tahun, hal ini terjadi karena pada usia tersebut kognitif mampu berkembang secara efektif dan relatif. Ada 3 hal yang mendukung perkembangan pada anak mengenai prososial, yakni *Pertama*, di umur 2 tahun anak telah mempunyai kemampuan, pada hal ini kemampuannya ialah dapat berempati terhadap sesuatu hal *Kedua*, mereka yang berusia dua tahun mampu untuk mengenal diri sendiri, dan membedakan dirinya dengan orang lain. *Ketiga*, mereka yang berusia dua tahun mampu memberikan respon tertentu ketika melihat seseorang sedang mengalami masalah. Lalu perilaku prososial itu dapat berkembang,

²³ Imron Fauzi, 81.

beriringan dengan semakin bertumbuhnya anak baik secara fisik dan psikis anak.²⁴

Perilaku prososial merupakan perilaku positif yang bisa mendukung tumbuh kembang para pelaku sosial untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Marion menjabarkan bahwa anak akan menjadi pribadi yang bermanfaat ketika ia bersimpati kepada orang lain dan marah saat ada orang lain yang bersikap jahat.²⁵

Eisenberg dan Paul mengemukakan bahwa perilaku sosial ialah perbuatan ikhlas yang bertujuan untuk memberi nilai lebih kepada tiap individu ataupun kelompok. Maksud daripada itu yakni perilaku prososial merupakan hal baik dan positif dan perilaku ini lebih dari sekedar perilaku moral, yang tujuannya dapat bermanfaat bagi yang membutuhkan.²⁶ dari keseluruhan definisi yang dipaparkan, disimpulkan bahwa perilaku prososial merupakan sikap positif yang dapat memberikan keuntungan kepada orang lain dengan bekerja sama, berbagi dan saling tolong menolong.

a. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Prososial

- 1) Susunan biologis pada individu
- 2) Anggota pada adat budaya atau kelompok tertentu
- 3) Pengalaman sosial

²⁴ Agus Abdul, *Psikologi Sosial: Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik*, (Depok: PT Rajagrafindo Perseda, 2018) 229.

²⁵ Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah: Konsep, Teori, dan Aplikasinya*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 237.

²⁶ Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah: Konsep, Teori, dan Aplikasinya*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), . 238.

- 4) Proses berpikir secara kognitif
- 5) Emosi dan responsivitas
- 6) Situasi dan lingkungan
- 7) Kepribadian dan gender

b. Macam-macam Bentuk Perilaku Prososial

Menurut Marion perilaku prososial digambarkan dalam beberapa bentuk yang kerap kali timbul pada diri anak ke perilaku dengan bekerja sama, berbagi/memberi, dan tolong menolong. Berikut beberapa bentuk perilaku prososial menurut Marion,²⁷ yaitu:

1) Berbagi/Memberi

Suatu perilaku yang memberikan petunjuk kepada individu yang sedang dirundung suatu permasalahan, kesusahan, dan kesulitan, serta dapat memberikan sebuah perilaku yang menunjukkan sebuah apresiasi kepada seseorang yang sedang mendapatkan sebuah kebahagiaan.

2) Bekerja sama

Suatu perilaku positif yakni mau memberikan sesuatu kepada orang lain serta mau berbagi sesuatu dengan orang lain tanpa mengharapkan timbal balik dari penerima.

3) Membantu

Bekerja sama dengan bergiliran tanpa adanya perdebatan dan memenuhi permintaan tanpa perdebatan pula.

²⁷ Ahmad Susanto, . 244.

c. Prinsip-Prinsip Pengembangan Perilaku Prosocial

Perlu adanya dukungan kepada orang terdekat untuk dapat menemukan berbagai solusi dari setiap permasalahan, serta untuk lebih dapat mendukung pribadi menjadi lebih baik dengan saling komunikasi, menghindari perdebatan dan bersikap amanah. Dalam hal ini sekolah dapat memberikan peran yang penting untuk anak dalam berkembangnya proses keterampilan dan sosial. Kutipan Ahmad Santoso mengenai pendapat Sapirah ialah pada perilaku prososial terdapat lima prinsip, hal ini diantaranya :

- 1) Memberikan dorongan untuk dapat meningkatkan rasa kepedulian kepada anak-anak
- 2) Bantu dan dampingi anak-anak untuk mengerti hasil dari perilaku yang mereka lakukan terhadap orang lain.
- 3) Memberikan tanggung jawab kepada anak-anak untuk mengerjakan pekerjaan mereka.
- 4) Mengajak anak-anak untuk berinteraksi dengan teman seumurnya, serta mengajarkan berbagai keterampilan yang mudah dikerjakan oleh anak untuk merangsang pola pikir mereka.
- 5) Mengajarkan keterampilan dalam menyelesaikan permasalahan serta bernegosiasi secara interpersonal²⁸.

²⁸ Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah: Konsep, Teori, dan Aplikasinya*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 245.

4. Perspektif Perundungan Yang Meningkatkan Perilaku Prososial

Perspektif perundungan dapat meningkatkan perilaku prososial menurut Andi Halimah mengutip dari Martin dan Huebner yang menyatakan bahwa perilaku prososial yang berfokus dengan tindakan sosial yang diterima oleh teman seumurannya, lalu penerimaan tersebut menjadi faktor protektif untuk melawan viktimisasi dengan anak yang disesuaikan.²⁹. Maksud dari kutipan tersebut adalah pandangan tentang perundungan dalam menunjukkan perilaku prososial dengan melawan viktimisasi pada perundungan atau perundungan.



²⁹ Andi Halimah, *Empati Dan Perilaku Prososial Anak Sebagai Pembela Pada Situasi Perundungan Di Sekolah*, Universitas Gajah Mada, 2019, 5.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan jenis penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dengan jenis penelitian *field research* (penelitian lapangan, karena data yang diperlukan serta dikumpulkan dari lapangan. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif artinya memaparkan tentang objek penelitian mengenai peran guru dalam mengatasi perundungan sebagai upaya dalam meningkatkan perilaku prososial siswa, serta faktor penghambat dan faktor pendukung dalam proses tersebut.

Data kualitatif adalah data yang dinyatakan dalam bentuk bukan angka: misalnya jenis pekerjaan, status perkawinan, gender, kepuasan seseorang, dan lain-lain³⁰. Eksplorasi kualitatif adalah penekanan pada proses dan makna yang tidak dipelajari secara ketat dan belum diukur, menekankan stasiun realitas yang dibangun secara sosial, hubungan dekat antara yang dipelajari dan eksperimen, tekanan situasional yang membentuk ujian, penuh nilai, menekan munculnya isyarat sosial serta akses maknanya³¹.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa penelitian kualitatif artinya pendekatan yang didapatkan/dihasilkan berupa deskriptif/narasi yang diperoleh dari data-data tertulis, kata-kata atau dokumen yang berasal dari sumber atau informasi yang diteliti. Peneliti akan melakukan

³⁰ Tukiran Taniredja, *Penelitian kuantitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 62.

³¹ Hardani, Dkk, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2020), 212.

penelitian ini di salah satu sekolah luar biasa yakni Sekolah Luar Biasa YPAC Kaliwates yang mana peneliti akan meneliti tentang perspektif perundangan para pengajar dalam meningkatkan perilaku prososial siswa.

B. Lokasi Penelitian

Pada penentuan lokasi penelitian, hal yang terbaik dilakukn dengan menelusuri lapangan untuk menemukan sesuai tidaknya dengan realita yang ada di lokasi, sementara itu terbatasnya geografis dan praktis seperti, biaya, tenaga serta waktu juga digunakan sebagai alat pertimbangan.³²

Adapun penelitian ini dilakukan di sekolah luar biasa bagian BCD (tuna rungu, tuna grahita, tuna daksa) Yayasan Peduli Anak Cacat (SMALB-BCD YPAC) yang terletak di Jl. Imam Bonjol 42, Kecamatan Kaliwates, Kabupaten Jember.

Alasan peneliti mengambil lokasi penelitian disini karena sekolah tersebut adalah sekolah luar biasa yang mana para siswanya memiliki karakteristik unik yang memungkinkan untuk dijadikan korban bagi para perundang.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan subjek yang diteliti pada penelitian yang dilakukan oleh penulis. Subyek disebut juga sebagai informan dengan maksud dapat menjadi bahan tambahdan data penting untuk ditulis pada penelitian. Untuk penggalina informasi ini menggunakan penyesuaian kepada para informan, dengan tujuan untuk dapat menyesuaikan data dengan informasi

³² Prof. Dr. Lexy J. Moleong, MA, Metode Penelitian Kualitatif (Bandung,, PT. Remaja Rosdakarya 2018), 127.

yang ada. Pada penggunaan ini penulis menetapkan dengan teknik *purposive smapling* atau disebut *criterior based sampling*³³.

Pada subjek, ditentukan penggunaan *purposive* yaitu penentuan data yang dipilah berdasarkan pertimbangan serta tujuan penelitian. Hal ini dilakukan dengan memilih beberapa informan yang valid untuk memberikan tanggapan yang berkaitan dengan :

1. Peran guru dalam mengatasi perundungan sebagai upaya dalam meningkatkan perilaku prososial siswa di sekolah luar biasa YPAC Kaliwates.
2. Faktor penghambat serta faktor pendukung dalam meningkatkan perilaku prososial di sekolah luar biasa YPAC Kaliwates.

Dari uraian diatas, adapun kriteria subjek yang digunakan untuk menentukan sasaran penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1
Data Subjek Penelitian

No	Subjek Penelitian	Nama Narasumber
1.	Kepala Sekolah	Mudhofir, S.Pd
2.	Guru Kelas	a. Muhammad Slamet, S.Pd b. Moh. Haris Syamsul Hadi, S.Pd c. Nur Hasanah, S.Pd d. Alysa Amadea
3.	Siswa	Raymond diyanika sukamto

D. Teknik Pengumpulan Data

Pada tahap ini penulis menggunakan beberapa teknik proses pengumpulan data, yakni dokumentasi, wawancara dan observasi. Pada tiap teknik mempunyai fungsi penting dengan upaya mendapatkan data yang sesuai. Dalam pengumpulan data ini penulis paparkan sebagai berikut :

³³ Salim, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV Pustaka Media, 202), 142.

1. Observasi

Observasi merupakan cara untuk melakukan pengamatan secara sistematis dan langsung. Berbagai data yang didapat pada observasi ialah ditulis pada catatan khusus dengan bagian dari ini merupakan kegiatan pengamatan³⁴. Dalam hal ini dilakukan dengan langsung turun ke tempat organisasi, ke lingkungan masyarakat, kelokasi lapangan dan sejenisnya. Data yang diobservasi kemudian dijadikan pandangan mengenai tindakan, perilaku, sikap dan budaya serta interaksi yang terjadi pada kondisi lapangan penelitian tersebut³⁵.

Penggunaan teknik observasi merupakan cara yang paling efektif melengkapi data dengan format observasi dan blanko sebagai instrumen. Format yang dikumpulkan berisi rincian tentang peristiwa atau tindakan yang digambarkan akan terjadi. kepatuhan dapat dibagi menjadi dua:

- a. Observasi partisipatif, pada penelitian ini peneliti terlibat aktif dalam aktivitas sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang dipergunakan menjadi sumber data penelitian.
- b. Observasi non partisipatif, dalam penelitian ini peneliti tidak terlibat dalam kegiatan tersebut dan hanya sebagai pengamat

Berdasarkan penjelasan diatas penelitian ini menggunakan teknik observasi non partisipatif karenan dalam penelitian ini peneliti hanya sebagai pengamat.

³⁴ Tukiran Taniredja, *Penelitian kuantitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 47.

³⁵ J.R. Raco, *Metode Kualitatif*, (Jakarta: PT Grasindo, 2010), 112.

2. Wawancara

Wawancara ialah sebuah percakapan/dialog antara dua orang atau lebih dimana pertanyaan diajukan oleh seorang yang berperan menjadi pewawancara. Teknik wawancara dapat dipergunakan sebagai teknik pendukung teknik lain untuk mengumpulkan data, seperti observasi, analisis dokumen dan lain sebagainya. Wawancara terhadap informan menjadi sumber data dan informasi dilakukan menggunakan tujuan penggalan informasi tentang fokus penelitian.

Beberapa wawancara yaitu wawancara terstruktur, semi terstruktur, serta tidak terstruktur. Adapun pada penelitian ini, metode wawancara yang dipergunakan adalah wawancara semi terstruktur. Dimana dalam pelaksanaannya peneliti menanyakan beberapa pertanyaan yang telah terstruktur lalu diperdalam buat menggali informasi serta keterangan lebih lanjut, namun apabila peneliti menemukan sebuah pertanyaan yang belum ada didalam daftar wawancara maka peneliti akan mengajukan pertanyaan spontan untuk menggali dan melengkapi data yang diperlukan.

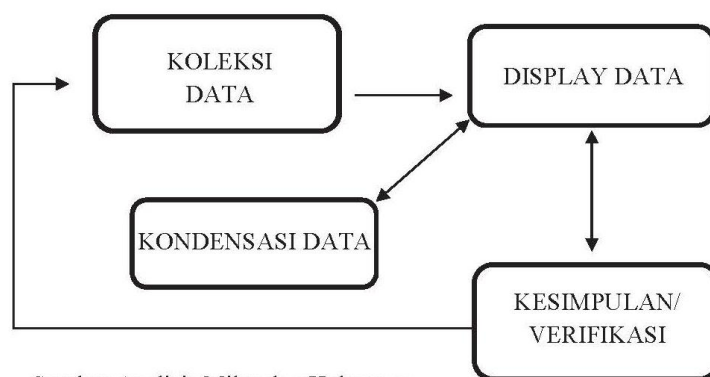
3. Dokumentasi/Foto

Pada foto yang menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga dan tak jarang dipergunakan buat menelisik berbagai sisi subjektif lalu hasilnya seringkali dianalisis secara induktif. Terdapat dua kategori pada foto yang terdapat di penelitian kualitatif, yakni foto yang berasal dari peneliti dan hasil foto yang berasal dari orang lain.

E. Analisis data

Analisis data yang digunakan peneliti ialah menggunakan Miles dan Huberman. Penelitian yang dilakukan secara berkala dan berkelanjutan hingga data yang dihasilkan jenuh. Adapun data yang sudah peneliti lakukan di lapangan ialah sebagai berikut :

Gambar 3.1
Analisis Data



Sumber: Analisis Miles dan Huberman

1. Kondensasi Data, merupakan tahap awal dalam mengelola data yang sifatnya masih luas, dengan cara merangkum, dan memilih hal-hal pokok dan atau yang dianggap penting dengan tujuan agar peneliti dapat melihat gambaran mengenai focus masalah dengan lebih muda.
2. Penyajian Data, merupakan proses dengan data yang sudah direduksi kemudian data disajikan dengan teks narasi yang bertujuan agar peneliti dapat memahami apa yang terjadi serta dapat merencanakan untuk tahap dan tindakan selanjutnya.
3. Kesimpulan dan verifikasi, merupakan langkah terakhir. Apabila data-data yang sudah disajikan maka dapat didukung dengan bukti-bukti yang valid,

sehingga akan menghasilkan kesimpulan yang kredibel. Apabila data tersebut tidak ada kevalidannya, maka kesimpulan yang dihasilkan sifatnya sementara. Adapun tujuan dari kesimpulan adalah untuk menemukan temuan-temuan baru yang istimewa sudah jelas.

F. Keabsahan Data

Pada bagian ini terdapat berbagai usaha penulis untuk mendapat keabsahan temuan. Untuk mendapatkan temuan yang absah, perlu adanya beberapa teknik seperti lama tidaknya kehadiran penulis di tempat penelitian, observasi lapangan secara mendalam, triangulasi data, serta menyesuaikan data juga para anggota.

Penulis menggunakan triangulasi sumber dan data, dengan triangulasi sumber yang berguna untuk uji kredibilitas yang akan dilihat kembali melalui sumber-sumber tertentu. Sedangkan triangulasi data digunakan untuk uji kredibilitas dengan melihat data dengan berbagai macam teknik.

G. Tahap-Tahap Penelitian

Penulis memaparkan terkait proses yang terjadi ketika melaksanakan penelitian, dengan memberikan bayangan seperti rencana, saat melakukan penelitian di lapangan, dan bagaimana mengumpulkan dan menyusun data. Hal ini dilakukan mulai dari penafsiran data serta analisis laporan³⁶. Beberapa tahap yang dilakukan penulis diantaranya :

³⁶ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember: IAIN Jember Press, 2019), 50.

1. Tahap pra Lapangan

Tahap pra penelitian lapangan meliputi menyusun rencana penelitian seperti pengajuan judul, penyusunan matrik penelitian yang selanjutnya dikonsultasikan dengan dosen pembimbing, kemudian memilih lapangan penelitian. Peneliti memilih SMALB-BCD YPAC Kaliwates Kabupaten Jember sebagai lokasi penelitian.

Menurus perizinan untuk penelitian kepada pihak Fakultas Dakwah UIN KHAS Jember, selanjutnya melakukan penilaian lapangan untuk lebih mengetahui latar belakang objek penelitian dan lingkungan penelitian, memilih dan memanfaatkan informasi yang layak dan valid, dan dilanjutkan dengan menyiapkan peralatan penelitian.

2. Tahap di lapangan

Pada tahap ini peneliti mulai terjun ke lokasi penelitian. Peneliti memahami fenomena yang terjadi dilapangan untuk direkan sebagai penelitian. Peneliti melakukan observasi, wawancara kepada informan dan melakukan dokumentasi sebagai bukti penelitian.

3. Tahap pasca lapangan

Pada tahap ini peneliti mengelola data yang diperoleh dari berbagai sumber dengan penarikan kesimpulan yang akan disusun kedalam laporan penelitian. Kemudian dilanjutkan dengan penulisan laporan penelitian sesuai dengan kaidah penulisan karya tulis ilmiah.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

SMALB-BCD YPAC Jember merupakan salah satu sekolah sekaligus yayasan pembinaan anak cacat (YPAC), disana juga terdapat asrama untuk siswa yang belajar atau sekolah disalah satu lembaga yang ada di YPAC.

1. Sejarah singkat YPAC Jember

YPAC Jember pada awalnya berada di karasidenan Besuki, karena di Besuki kegiatan tidak berjalan karena vakum maka pada tahun 1957 YPAC dipindahkan ke Jember. Untuk memperkenalkan YPAC kepada masyarakat Jember, diadakan pemutaran film yang berjudul Remember Medi alun-alun Jember dengan mengundang para pejabat pemerintah daerah, tokoh-tokoh masyarakat dan masyarakat umum.

Dengan pemutaran film ini masyarakat Jember merasa terpanggil untuk ikut memperhatikan nasib para penyandang cacat, khususnya pemerintah daerah. Atas prakarsa masyarakat dan Bapak kepala daerah tingkat II Kabupaten Jember yaitu Bapak R. Soedjarwo, maka pada tanggal 31 Desember 1958 mengadakan rapat dan membentuk pengurus YPAC Jember yang mewakili daerah karasidenan Besuki. Kepengurusan terbentuk dengan ketua Ibu Soediredjo, Wakil ketua Ny. R. Soedjarwo dan sekretaris Ny. Hami

Pada tanggal 1 Maret 1959 Kepengurusan YPAC Jember mendapat pengesahan dari YPAC Pusat yang diresmikan di Paviliun kawedanan

Jember. Pada saat itu YPAC Jember belum memiliki gedung sendiri, sehingga seluruh kegiatan yang meliputi: perawatan kesehatan, pendidikan dan sosial (asrama) dipusatkan digedung Palang Merah Indonesia (PMI) Cabang Jember jl. Mangunsarkoro dengan status pinjam.

Pada tahun 1965 kepengurusan YPAC Jember mengadakan reformasi dengan keputusan kepengurusan diketahui oleh dr. Soewardo dan wakil ketua Ibu R. Djuwito kepengurusan ini berlangsung sampai tahun 1974. Pada tahun 1974 pengurus YPAC Jember mengadakan reformasi kembali dengan keputusan sebagai ketua Ibu R. Soedjarnaso, wakil ketua Ibu R. Djuwito dan sekretaris Ibu Musaffac. Pada saat itu kegiatan YPAC Jember dialihkan ke RSUD dr. Soebandi Jember, karena gedung PMI dipugar. Hal ini berlangsung sampai tahun 1983.

Tahun 1981 YPAC Jember mendapatkan bantuan dari Bapak Bupati Kepala Daerah Tingkat II Kabupaten Jember berupa gedung yang terdiri dari satu unit gedung induk dan satu unit gedung sekolah yang dibangun diatas tanah seluas 3000M². di Jl. Imam Bonjol 44 Jember.

Pada tanggal 27 Desember 1983 bertepatan dengan program Dinas Kesehatan Wilayah Jawa Timur mengadakan operasi rehabilitasi anak-anak cacat di Kabupaten Jember. YPAC Jember menerima perawatan, latihan, asrama dan pendidikan bagi anak-anak yang selesai dioperasi di

RSUD dr. Soebandi. Mulai saat itu YPAC Jember mulai menempati gedung barunya.

Pada tanggal 31 Januari 1984 gedung YPAC Jember diremiskan oleh Gubernur Propinsi Jawa Timur Bapak Wahono. Sampai saat ini seluruh kegiatan berpusat di jalan Imam Bonjol 42 Jember, yang meliputi perawatan, latihan pendidikan dan asrama.

2. Pofil Lembaga

- a. Nama Sekolah : SMALB-BCD
- b. No. Pokok Sekolah Nasional (NPSN) : 20564055
- c. Nomor Ijin Sekolah (NIS) : 282860
- d. Nomor Statistik Sekolah (NSS) : 834052401004
- e. No. Ijin Oerasional : 421.3/4524/413/2016
- i. Alamat Sekolah : Jl. Imam Bonjol 42
Kaliwates Jember

3. Visi Sekolah

Terwujudnya siswa ABK SMALB yang beriman, terampil, dan mandiri.

4. Misi Sekolah

- a. Menanamkan keimanan dan taqwa melalui pengamalan pelajaran agama.
- b. Mengoptimalkan proses pembelajaran dan bimbingan.
- c. Mengembangkan bidang pembelajaran keterampilan berdasarkan minat, bakat, dan potensi.

- d. Membina kemandirian siswa melalui kegiatan pembiasaan kewirausahaan terencana dan berkesinambungan.
- e. Menjalin kerja sama yang harmonis antara warga sekolah, dunia usaha, dunia industri, dan lembaga lain yang terkait.

5. Tujuan Sekolah

- a. Mengembangkan budaya sekolah yang religious melalui kegiatan keagamaan.
- b. Semua kelas melaksanakan pendekatan pembelajaran aktif pada semua mata pelajaran.
- c. Mengembangkan berbagai jenis Guruan keterampilan yang sesuai dengan potensi, dan jenis kelainan siswa.
- d. Menyelenggarakan berbagai kegiatan yang menjadi bagian dari pengembangan wirausaha.
- e. Menjalin kerja sama dengan dunia usaha dan dunia industry serta lembaga lain yang terkait pemerintah maupun swasta.

6. Struktur organisasi SMALB-BCD YPAC Jember

Gambar 4.1
Struktur Organisasi



7. Data guru dan pengawas SMALB-BCD YPAC Jember

Tabel 4.1
Data Guru dan Pengawas SMALB-BCD YPAC Jember

No	Nama/Tempat Tanggal Lahir (NIP)	L/ P	Golongan	Pendidikan Terakhir	Jabatan	Status	Tanggal Mulai diangkat/bekerja
1.	Mudhofir, S. Pd Banyuwangi, 26 April 1961 (19611042619 83031006)	L	IV/b	S1/BK	Kepala Sekolah	PNS	01 Agustus 1984
2.	Muhammad Slamet, S Pd Jember, 03 Juni 1965 (89357436462 0052)	L	III/d	S1/PLB	Guru Kelas	PNS	01 Juni 1996
3.	Moh. Haris Syamsul Hadi, S. Pd Jember, 01 September 1980	L		S1/PLB	Guru Kelas	GTY	01 Juli 2008
4.	Hur Hasanah, S. Pd Jember, 25 Juni 1977	P		S1/PLB	Guru Kelas	GTY	01 Juli 2009
5.	Alysa Amadea Jember, 18 November 1997	P		SMA	Guru Kelas	GTY	01 Juli 2018

8. Daftar peserta didik SMALB-BCD YPAC Jember

Tabel 4.2
Daftar peserta didik SMALB-BCD YPAC Jember

No	Nama	JK	Tempat	Tanggal Lahir	Agama	Kebutuhan Khusus
1.	Achmad Alfin Ansori	L	Jember	16-05-2005	Islam	Tuna grahita ringan
2.	Ahmad Fauzi	L	Jember	06-05-2001	Islam	Tuna grahita ringan
3.	Ahmad Rizal Setiawan	L	Jember	27-12-1999	Islam	Tuna daksa sedang
4.	Albadrus Saleh	L	Jember	04-07-2001	Islam	Tuna grahita ringan
5.	Anisatul Laili	P	Jember	15-03-2001	Islam	Tuna rungu
6.	Aristia Pardiana	P	Jember	25-04-1999	Islam	Tuna rungu
7.	Dikri Nurdiansyah A.	L	Jember	28-02-2003	Islam	Tuna grahita ringan
8.	Emelia Janurita	P	Jember	05-01-2000	Islam	Tuna grahita ringan
9.	Heri Hariyanto	L	Jember	05-10-2002	Islam	Tuna grahita ringan
10.	Herlambang	L	Jember	22-12-1999	Islam	Tuna grahita ringan
11.	Ilham Hardi Pangestu	L	Jember	27-03-1999	Islam	Tuna grahita ringan
12.	Ilham Susilo Utomo Suhartanto	L	Jember	31-12-2005	Islam	Tuna grahita ringan
13.	Jundi Aufi Muhammad	L	Jember	14-08-2004	Islam	Tuna grahita sedang
14.	Khansa Wiwin Naufa	P	Jember	08-06-2002	Islam	Tuna grahita sedang
15.	Moch Faisal Zain	L	Jember	14-07-2003	Islam	Tuna grahita ringan
16.	Mochammad Taufiqurrahman	L	Jember	08-10-2002	Islam	Tuna grahita sedang
17.	Mohamad Arif	L	Jember	06-08-2004	Islam	Tuna grahita ringan
18.	Mohammad Hilmi Mubarak	L	Jember	18-10-2003	Islam	Tuna grahita sedang
19.	Muhamad Zaidan Fikri Armansyah	L	Jember	20-06-2003	Islam	Tuna rung
20.	Muhammad Riski Dermawan	L	Jember	27-04-2005	Islam	Tuna grahita ringan
21.	Pulung Dwi Kurniawan	L	Lumajang	08-06-1999	Kristen	Tuna grahita sedang
22.	Raymond Diyanika Sukamto	L	Lumajang	14-09-2001	Katolik	Tuna grahita ringan
23.	Slamet Imron Khabibi	L	Jember	25-06-2004	Islam	Tuna grahita ringan

Penyelenggaraan Guru saat ini masih banyak yang menggunakan integrasi antar situasi (satu atap) dan memang integrasi antar tipe. Pola ini hanya didasarkan pada keefektifan yang menguntungkan padahal sebenarnya sangat merugikan anak-anak karena dalam praktiknya seorang guru sekolah yang mengajar di SDLB juga mengajar di SMPLB dan SMALB. Sehingga perlakuan yang diberikan terkadang sama antara siswa SDLB, SMPLB, dan SMALB. Kualitas materi pelajaran juga berkualitas rendah, terutama secara psikologis karena tidak mengagumi perbedaan karakteristik rentang usia.

B. Penyajian Data dan Analisis

Penyajian data dan analisis ialah bagian yang berkata data pada penelitian yang diubah sesuaikan dengan fokus masalah dan dianalisis dengan relevan. Sebagaimana telah dijelaskan bahwa dalam penelitian menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

Berdasarkan hasil penelitian maka akan diuraikan data-data yang disesuaikan dengan masalah. Hasil penelitian ini berisi tentang uraian data menjadi terarah maka akan disesuaikan dengan fokus penelitian yaitu untuk mendeskripsikan perundangan perspektif Guru di SMALB-BCD YPAC. Serta untuk mengetahui faktor penghambat dan faktor pendukung dalam meningkatkan perilaku prososial siswa di SMALB-BCD YPAC Kaliwates Jember.

1. Bagaimana peran guru dalam mengatasi perundungan sebagai upaya dalam meningkatkan perilaku prososial siswa di SMALB-BCD YPAC Kaliwates Kabupaten Jember ?

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan, peneliti berhasil mewawancarai kepala sekolah, empat guru serta satu siswa lulusan SMALB-BCD. Kemudian peneliti bertanya mengenai seputar perundungan

Bapak Mudhofir selaku kepala sekolah SMALB-BCD, menuturkan bahwa:

“Perundungan atau sering dikenal dengan *bullying* merupakan suatu tindakan atau ucapan yang merugikan orang lain, yang dilakukan secara sengaja maupun tidak, dilakukan oleh kelompok atau perorangan yang merugikan orang lain”.³⁷

Dari keterangan tersebut dapat dipahami bahwa perundungan sangat kerap dikaitkan dengan *bullying* dengan maksud merugikan orang lain, dimana dalam tindakannya dilakukan oleh perorangan atau kelompok.

Hal ini selaras dengan penuturan Bapak Haris sebagai guru menuturkan bahwa:

“Perundungan merupakan suatu perilaku agresi, bisa berbentuk kekerasan fisik, seksual, emosional yang mana perilaku tersebut dapat dilakukan secara individu ataupun kelompok. Perundungan merupakan suatu tindakan yang sebaiknya tidak dilakukan oleh kalangan remaja, sebab perundungan merupakan tindakan yang merugikan orang lain”.³⁸

Hal senada juga disampaikan oleh Ibu Alisa selaku guru tetap yayasan yang mengatakan:

³⁷ Mudhofir, diwawancarai oleh Peneiti, Jember, 29 November 2021.

³⁸ Haris, diwawancarai Peneiti, Jember, 22 November 2021.

“Perundungan merupakan tindakan negative yang dilakukan oleh sekelompok orang atau individu baik berupa verbal, atau berupa fisik yang dilakukan secara berulang-ulang untuk mendapatkan kepuasan tersendiri”.³⁹

Dari kedua keterangan tersebut dapat dipahami bahwa perundungan tidak hanya keluar dari kata-kata, tetapi juga perbuatan yang bisa menyakitkan, perundungan bisa sangat rentan dilakukan usia remaja, karena usia tersebut menjadi ajang percobaan baik secara individu ataupun kelompok. Perundungan juga bisa dalam bentuk fisik sehingga perbuatan tersebut dapat memberikan kepuasan tersendiri.

Pernyataan diatas diperkuat oleh bapak Muhammad Slamet, selaku guru kelas yang mengatakan bahwa:

“Perundungan merupakan perbuatan yang tercela, dimana perbuatan tersebut dilakukan oleh individu atau kelompok yang dapat merugikan orang lain”.⁴⁰

Berdasarkan penjelesannya di atas dapat dipahami bahwa perundungan merupakan suatu tindakan yang tercela, yang dapat menimbulkan kerugian pada orang lain. Perundungan terdiri dari beberapa macam. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Mudhofir bahwa:

“Macam-macam perundungan yakni perundungan verbal, fisik, dan sosial media. Perundungan verbal seperti, mengolok-olok teman.”⁴¹

Hal senada juga disampaikan oleh Bapak Haris selaku guru kelas mengatakan bahwa:

³⁹ Alisa, diwawancarai Peneliti, Jember 07 Desember 2021.

⁴⁰ Muhammad Slamet, diwawancara oleh Peneliti, Jember, 29 November 2021.

⁴¹ Mudhofir, diwawancara oleh Peneliti, Jember, 29 November 2021.

“Jenis perundungan terbagi menjadi beberapa macam, yaitu perundungan fisik, verbal, rasional, dan sosial media. Perundungan yang sering terjadi dikalangan remaja pada saat ini berupa perundungan verbal, rasional dan sosial media. Dengan canggihnya sosial media tidak jarang para remaja SMA menyalahgunakan teknologi sebagai sarana untuk melakukan perundungan dengan dalih bercandaan”.⁴²

Dari keterangan tersebut dapat dipahami bahwa macam-macam perundungan menurut pendapat guru yakni perundungan verbal seperti mengolok-olok teman, perundungan fisik, perundungan rasional dan social media.

Ibu Alisa juga mengungkapkan, bahwa :

“Jenis perundungan terbagi menjadi beberapa macam seperti perundungan fisik, verbal, rasional dan sosial media. Namun jenis perundungan yang sering terjadi dikalangan remaja khususnya SMA untuk saat ini yakni perundungan rasional dan sosial media. Para siswa mengira mengucilkan teman bukan termasuk perbuatan perundungan sehingga kerap terjadi di beberapa kelas siswa dikucilkan oleh teman sebayanya”.⁴³

Pernyataan dari Ibu alisa dapat disimpulkan bahwa perundungan fisik, verbal, rasional dan sosial media. Namun jenis perundungan yang sering terjadi dikalangan remaja, contohnya mengucilkan teman atau saling tidak tatap sapa antara teman kelas. Perundungan secara tidak langsung kerap terjadi dikalangan remaja pada kalangan pelajar SMA namun sering terabaikan karena korban takut untuk mengadu kepada guru ataupun orang dewasa yang korban kenal.

Bapak Mudhofir selaku Kepala Sekolah memaparkan, bahwa:

⁴² Haris, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 22 November 2021.

⁴³ Alisa, diwawancarai Peneiti, Jember, 07 Desember 2021.

“Perundungan jarang sekali terjadi di SMALB-BCD YPAC, jika pun ada, tindakan untuk mengatasi perundungan yakni memberikan pemahaman bahwa perilaku perundungan merupakan tindakan yang negatif dan merugikan orang lain”.⁴⁴

Pernyataan diatas diperkuat oleh bapak Muhammad Slamet, selaku guru kelas yang mengatakan bahwa:

“Perundungan siswa disini sangat jarang terjadi, bahkan tidak terjadi dikarenakan tindakan tersebut kita cegah dengan cara memberi ancaman penakutan, semisal ada pencurian di mall dan tertangkap kita beri arahan kalau mencuri itu bakal tertangkap dan masuk kantor polisi. Para guru disini juga sering memberikan motivasi yang baik agar mereka tidak melakukan dan mampu mencegahnya.”⁴⁵

Hal senada juga disampaikan oleh Bapak Haris yang mengatakan:

“Perundungan jarang sekali terjadi dikalangan siswa ABK. Jika terjadi perundungan tindakan yang diberikan yakni dengan memeberikan saran-saran, motivasi agar siswa tidak melakukan tindakan perundungan yang diselingi pada pembelajaran agama”.⁴⁶

Hal senada juga dipaparkan oeh Ibu Alisa selaku guru tetap yayasan memaparkan bahwa:

“Pernah kejadian siswa SMALB-BCD YPAC dilecehkan oleh siswa dari sekolah umum, karena sikap siswi yang pendiam sering diremehkan oleh siswa dari sekolah lain. Upaya agar korban perundungan tidak mengalami perundungan yakni siswa harus terbuka dengan orang tuanya, guru agar siswa yang menjadi korban perundungan mendapatkan perlindungan”.⁴⁷

Penjelasan diatas juga diperkuat dengan pernyataan oleh Ibu Nur Hasanah selaku guru kelas, beliau mengungkapkan bahwa:

“Iya mbak pernah terjadi dulu siswa disini mengalami korban pelecahan dari sekolah luar, bukan sekolah sini, tetapi hal tersebut

⁴⁴ Mudhofir, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 29 November 2021.

⁴⁵ Muhammad Slamet, diwawancara oleh Peneiti, Jember, 29 November 2021.

⁴⁶ Haris, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 22 November 2021.

⁴⁷ Alisa, diwawancarai Peneliti, 07 Desember 2021.

bisa kita tangani dan memberi motivasi agar mereka yang menjadi pelecahan tersebut tidak mengalami perundungan, agar tidak menjadi trauma terhadap anak didik kita, peran guru disinilah menjadi sangat diperhitungkan untuk pendampingan yang ekstra bagi siswanya, agar siswanya bisa bermental yang baik untuk menjalankan kehidupan dalam sehari-hari.”⁴⁸

Dari keterangan tersebut dapat dipahami bahwa di SMALB-BCD YPAC jarang sekali terjadi perundungan, ada kasus salah satu siswi dilecehkan oleh siswa dari sekolah umum, namun pihak sekolah SMALB-BCD YPAC telah melakukan upaya agar tidak terjadi korban pelecahan terhadap siswa di SMALB-BCD YPAC yakni siswa harus terbuka dengan orang tua, guru agar siswa yang menjadi korban perundungan, dan peran guru sangat penting disini sebagai pendamping agar hal tersebut bisa tangani dengan baik dan mencegah hal tersebut terulang kembali. Peran guru di SMALB-BCD YPAC dalam menyikapi jika terjadi perilaku perundungan yakni dengan memberikan motivasi, dan arahan yang diselipkan pada pembelajaran agama.

Hal senada juga dipaparkan oleh Remon salah satu siswa di SMALB-BCD YPAC yang memaparkan bahwa:

“Selama ini, saya belum pernah menemukan perilaku perundungan. Karena semua guru mengajarkan para siswa untuk bersikap baik terhadap teman, tidak boleh saling mengejek, mengolok atupun main fisik ke teman. Kami disini boleh bercanda dengan teman sebaya, namun harus tau batasan bagaimana guyonan kita tidak menyakiti seseorang”.⁴⁹

Penjelasan dari beberapa narasumber di atas menunjukkan bahwa perspektif guru mengenai perundungan bergamam, dari beberapa

⁴⁸ Nur Hasanah, diwawancarai Peneliti, 18 November 2021.

⁴⁹ Remon, diwawancarai Peneliti, 08 Desember 2021.

pendapat dapat disimpulkan bahwa perundungan merupakan tindakan yang bersikap negative, yang dilakukan baik perorangan maupun kelompok dan dapat merugikan orang lain. Macam- macam perundungan menurut pendapat para narasumber yakni perundungan verbal, perundungan fisik, perundungan rasional dan perundungan social media. Perundungan pernah terjadi di SMALB-BCD YPAC Kaliwates Jember, perundungan tersebut masuk kategori perundungan fisik, namun kejadian itu sudah teramat lampau, hingga saat ini tidak pernah terjadi perundungan lagi, tidak hanya guru yang memaparkan jika perilaku perundungan jarang terjadi di kalangan siswa SLB, salah satu lulusan murid pun mengungkapkan jika perilaku perundungan tidak pernah terjadi selama ia belajar di SMALB-BCD YPAC, jika pun ada tindakan untuk mengatasi perundungan yakni dengan memberikan pemahaman langsung pada pelaku perundung bahwa sikap perundungan merupakan sikap negative dan merugikan orang lain.

2. Apa Saja Faktor penghambat dan faktor pendukung dalam meningkatkan perilaku prososial di SMALB-BCD YPAC Kaliwates Kabupaten Jember ?

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada beberapa narasumber di SMALB-BCD peneliti berhasil mewawancarai kepala sekolah, empat guru dan satu siswa lulusan di SMALB-BCD. Sebelum membahas pada faktor penghambat dan faktor pendukung dalam meningkatkan perilaku prososial di SMALB-BCD YPAC Kaliwates

Jember, peneliti bertanya sekilas tentang makna perilaku prososial pada beberapa narasumber.

Bapak Mudhofir selaku kepala sekolah SMALB-BCD YPAC

Kaliwates Jember memaparkan bahwa:

“Perilaku prososial adalah perilaku yang positif yang dapat berguna untuk mendukung pengembangan perilaku sosial dan memberi keuntungan kepada individu atau orang lain dalam bentuk membantu pekerjaan, bekerja sama dalam menyelesaikan suatu pekerjaan.”⁵⁰

Hal senada juga dipaparkan oleh Bapak Haris selaku guru yang mengemukakan bahwa:

“Perilaku prososial adalah suatu perilaku yang mana, perilaku tersebut bersikap positif. Misalnya saling membantu, saling menghargai”⁵¹.

Hal ini selaras dengan pemaparan dari Ibu Alisa selaku guru tetap yayasan, bahwa :

“Perilaku prososial merupakan perilaku yang diberikan ke lingkungan sekitar yang menguntungkan baik ke lingkungan maupun diri sendiri. Misal pada saat pembelajaran praktek tata boga siswa telah menerapkan kegiatan prososial berupa kerja sama, membantu guru, membantu teman.”⁵²

Dari keterangan tersebut dapat dipahami bahwa perilaku prososial merupakan perilaku yang bernilai positif, dalam pelaksanaannya banyak cara untuk mendukung perilaku prososial salah satunya membantu pekerjaan, bekerja sama dalam menyelesaikan suatu pekerjaan terhadap teman yang kesusahan, Misal pada saat pembelajaran praktek tata boga siswa telah menerapkan kegiatan prososial berupa kerja sama.

⁵⁰ Mudhofir, diwawancarai Peneliti, Jember, 29 November 2021.

⁵¹ Haris, diwawancarai Peneliti, Jember, 22 November 2021.

⁵² Alisa, diwawancarai Peneliti, Jember 07 Desember 2021

Pendapat diatas juga diperkuat oleh Bapak Muhammad Slamet selaku guru, beliau mengatakan bahwa:

“Penerapan perilaku prososial pada siswa, tidak selalu berjalan dengan lancar, tetapi guru disini juga melakukan dengan semaksimal mungkin, agar para siswa juga menerapkan sikap yang baik secara sosial, termasuk saling membantu antar teman, membantu tugas-tugas guru saat menerapkan praktek, terlebih saling menghargai sesama teman sebanyakya.”⁵³

Dari keterangan tersebut dapat dipahami bahwa guru disini juga melakukan dengan semaksimal mungkin, agar para siswa juga menerapkan sikap yang baik secara sosial, termasuk saling membantu antar teman, membantu tugas-tugas guru dan lainnya agar perilaku prososial berjalan dengan apa yang diharapkan.

Perilaku prososial perlu diterapkan pada semua kalangan pelajar, dari usia dini hingga kalangan remaja. Sebab perilaku prososial merupakan perilaku yang positif yang mana perilaku tersebut dapat mengajarkan siswa untuk bersosialisasi dengan masyarakat dilingkungan sekitar. Semua kalangan pelajar, baik sekolah umum maupun siswa ABK perilaku prososial penting diterapkan. Seperti halnya menurut paparan Bapak Mudhofir selaku Kepala Sekolah bahwa:

“Perilaku prososial sangat penting diterapkan dikalangan siswa ABK, meskipun keadaan siswa memiliki keterbatasan fisik, maupun mental. Siswa akan kembali pada masyarakat. Maka dengan itu, perlu adanya penerapan perilaku prososial pada kalangan pelajar, khususnya pada siswa ABK”.⁵⁴

⁵³ Muhammad Slamet, diwawancara oleh Peneiti, Jember, 29 November 2021.

⁵⁴ Mudhofir, diwawancarai Peneliti, Jember, 29 November 2021.

Hal senada juga dipaparkan oleh Bapak Haris selaku guru, bahwa:

“Perilaku prososial sangat penting diterapkan untuk siswa ABK, karena perilaku prososial merupakan perilaku positif yang berguna baik untuk diri sendiri maupun orang lain”.⁵⁵

Selaras dengan pendapat Ibu Alisa selaku guru tetap yayasan memaparkan bahwa:

“Perilaku prososial sangat penting diterapkan pada siswa ABK, karena perilaku prososial bernilai positif dan dapat menjadikan pembelajaran bagi siswa agar siswa mempunyai bekal dalam bersosialisasi pada masyarakat umum ketika mereka telah lulus dari sekolah”.⁵⁶

Dari keterangan tersebut dapat dipahami bahwa perlu adanya penerapan perilaku prososial pada kalangan pelajar, khususnya pada siswa SMA karena perilaku prososial bernilai positif dan dapat menjadikan pembelajaran bagi siswa agar siswa mempunyai bekal dalam bersosialisasi pada masyarakat, memandang bahwa pentingnya prososial bisa dibuat untuk jangka panjang dan banyak manfaatnya dalam kehidupan dan pentingnya dibuat dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, untuk bersosial dalam masyarakat, kita menunjukkan pada siswa agar bekal yang baik disaat pelajaran maupun diluar proses belajar mengajar.

Pendapat diatas juga diperkuat oleh guru Nur Hasanah yang mengungkapkan bahwa:

⁵⁵ Haris, diwawancarai Peneliti, Jember 22 November 2021.

⁵⁶ Alisa, diwawancarai Peneliti, Jember 07 Desember 2021.

“Pentingnya perilaku prososial nantinya untuk para siswa dibuat dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, untuk bersosial dalam masyarakat, kita menunjukkan pada siswa agar bekal yang baik disaat pelajaran maupun diluar proses belajar mengajar, kita melihat begitu antusiasme siswa menerima hal tersebut, siswa memandang bahwa perntingnya prososial bisa dibuat untuk jangka panjang dan banyak manfaatnya dalam kehidupan.”⁵⁷

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa dalam penerapan perilaku prososial pada siswa ABK, tidak selalu berjalan dengan lancar. Kerap kali dalam melakukan suatu kebiasaan pada siswa terdapat beberapa hambatan dalam meningkatkan perilaku prososial di SMALB-BCD YPAC Kaliwates Jember.

Salah satu hambatan dalam meningkatkan perilaku prososial pada siswa ABK yakni guru kurang memahami bahwa kebiasaan yang telah diterapkan merupakan perilaku prososial. Pernyataan tersebut diperkuat pada wawancara pada Ibu Alisa yang dapat dipahami bahwa beliau hanya mengetahui bahwa perilaku tersebut merupakan perilaku yang baik, belum memahami bahwa semua ajaran mengenai perilaku yang bersifat positive merupakan perilaku prososial. Palsnya pada proses pembelajarannya guru telah menerapkan perilaku kerja sama pada pembelajaran yang bersifat praktek missal pada tata boga.

Kurangnya pengarahan kepala sekolah pada para guru tentang pemahaman perilaku prososial, pernyataan tersebut diperkuat dibagian wawancara pada kepala sekolah dan observasi peneliti bahwa kepala

⁵⁷ Nur Hasanah, diwawancarai Peneliti, 18 November 2021.

sekolah masih kurang memahami bahwa semua pembelajaran mengenai tolong menolong, bekerja sama dalam menyelesaikan suatu pekerjaan termasuk pada perilaku prososial.

Orang tua siswa kurang mengerti bahwa kebiasaan yang diajarkan pada siswa seperti saling membantu orang lain, dan lain sebagainya yang bersifat positif termasuk perilaku prososial, paparan tersebut diperkuat dari hasil wawancara pada beberapa guru bahwa orang tua kurang memahami akan konsep perilaku prososial, pasalnya para orang tua telah mengajari siswa untuk melakukan perilaku positif, seperti membantu pekerjaan orang tua, membantu kegiatan kerja bakti di masyarakat namun, mereka belum mengetahui bahwa ajaran tersebut merupakan perilaku prososial. Hal tersebut akan menghambat penerapan prososial dikalangan siswa SMALB-BCD YPAC Kaliwates Jember.

Selain hambatan, terdapat faktor penunjang dalam meningkatkan perilaku prososial di SMALB-BCD YPAC Kaliwates Jember. Salah satu faktor penunjang dalam meningkatkan perilaku prososial diantaranya kesabaran guru dalam mengajarkan siswa ABK tentang perilaku prososial, hal tersebut diperkuat dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Hasil wawancara dapat diketahui bahwa guru dengan sabar mengajarkan siswa ABK mengenai perilaku yang menguntungkan baik ke lingkungan maupun diri sendiri dengan penyampaian yang dilakukan berulang-ulang agar siswa paham akan apa yang ajarkan oleh guru merupakan perilaku prososial. Selain hasil wawancara pernyataan

tersebut diperkuat oleh hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwasannya pada proses pembelajaran guru mengajarkan semaksimal mungkin dan penuh kesabaran dalam mengajarkan perilaku prososial pada siswa ABK. Sebab dalam mengajarkan suatu pemahaman baru, guru sabar mengajarkan, pada setiap pembelajaran guru selalu sabar mengajarkan siswa mengenai perilaku prososial.⁵⁸

Guru mencontohkan langsung perilaku prososial, hal tersebut diperkuat dari kesimpulan hasil wawancara pada beberapa guru, dapat diketahui bahwa penerapan perilaku prososial langsung dicontohkan pada proses pembelajaran. Misalnya pada saat pembelajaran praktek tata boga, siswa diajarkan untuk melakukan kerja sama, membantu guru, dan membantu teman.

Guru menerapkan perilaku prososial dengan mencontohkan langsung pada kegiatan sehari-hari siswa. Hal tersebut dikuatkan dari hasil wawancara peneliti pada Ibu Alisa dapat disimpulkan bahwa dalam proses pengajarannya guru mengaitkan dengan kegiatan yang sering siswa lakukan pada kehidupan sehari-hari misalnya membantu orang tua, membantu takmir masjid membersihkan masjid bagi siswa yang rumahnya dekat masjid. Penerapan yang mengaitkan dengan keseharian siswa dapat meningkatkan pemahaman siswa akan perilaku prososial.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku prososial merupakan perilaku yang bersifat

⁵⁸ Observasi di SMALB-BCD YPAC, 10 Desember 2021

positive. Perilaku prososial penting dilakukan pada siswa ABK, sebab perilaku prososial dapat digunakan di lingkungan masyarakat siswa. Dalam penerapan perilaku prososial terdapat hambatan dan pendukung.

C. Pembahasan Temuan

Sesuai dengan paparan data yang sudah tersaji serta dianalisis, Juga dilakukan pembahasan temuan berupa interpretasi dan pembahasan dengan menambahkan proposisi-proposisi yang aplikatif pada isi eksplorasi ini. Pembahasan hasil temuan disesuaikan dengan konsentrasi eksplorasi yang terdapat dalam skripsi ini, guna melumasi pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dalam fokus eksplorasi. Rincian pembahasan ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru dalam mengatasi perundungan sebagai upaya dalam meningkatkan perilaku prososial siswa di SMALB-BCD YPAC Kaliwates Kabupaten Jember ?

Perundungan merupakan perilaku agresi, bisa berbentuk kekerasan fisik, seksual, dan dilakukan secara perorangan atau kelompok yang dilakukan secara berulang-ulang dengan tujuan menyakiti korban secara mental atau secara fisik.⁵⁹ Dengan demikian secara tidak langsung perundungan merupakan perilaku negatif yang sebaiknya tidak dilakukan oleh kalangan pelajar.

Hasil dari proses wawancara guru di SMALB-BCD YPAC Jember, yang dapat disimpulkan bahwa perundungan merupakan sikap

⁵⁹ Novan Ardy Wiyani, *Save Our Children From School Bullying*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 14

negatif yang dilakukan oleh perorangan maupun kelompok untuk mendapatkan kepuasan tersendiri. Perundungan yang pernah terjadi di SMALB-BCD YPAC Jember adalah bentuk perundungan fisik. perundungan tersendiri terdiri dari beberapa bentuk, menurut narasumber perundungan yang mereka ketahui yaitu perundungan fisik dan verbal.⁶⁰

Menurut Novan, perundungan dibagi menjadi beberapa bentuk yakni :

a. Perundungan Fisik

Perundungan fisik merupakan jenis perundungan yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. hal ini bukan karena lebih banyak dilakukan daripada jenis perundungan lainnya, melainkan karena mudah ditemui dan bekasnya terlihat. Dalam perundungan fisik, terdapat beberapa tipe, seperti interaksi fisik yang terjadi pada pelaku dan korban, perkelahian, candaan yang melibatkan fisik, pencurian dan kekerasan seksual.

b. Perundungan Verbal

Perundungan Verbal dikenal dengan perundungan yang melibatkan bahasa lisan, seperti godaan, ejekan, makian dan lain sebagainya untuk mendapatkan dominasi kendali atas diri seseorang. Tidak seperti perundungan fisik, perundungan verbal sulit untuk dideteksi serta dihentikan. Hal itu dikarenakan bekas dari perundungan verbal tidak terlihat secara langsung, sehingga sulit untuk memastikan

⁶⁰ Observasi di SMALB-BCD YPAC, 10 Desember 2021.

jika seseorang melakukan atau menjadi korban perundungan verbal. Untuk itu, perundungan verbal banya dilakukan agar seseorang mendapatkan tekanan secara mental tanpa mengalami bekas luka fisik yang dapat terlihat oleh orang lain.

c. Perundungan Rasional

Perundungan Rasional adalah jenis perundungan yang berkembang pesat di lingkungan sosial dan menyebabkan seseorang terkena dampak sosial. Salah satu jenis perundungan rasional seperti pengucilan dari sebuah kelompok teman sebaya, penolakan untuk bergaul dengan seseorang, menyebarkan rumor, menertawakan fisik seseorang dan lain sebagainya. Perundungan rasional memiliki dampak buruk yang setara dengan perundungan lainnya.

d. Perundungan Dunia Maya

Perundungan dunia maya atau biasa dikenal dengan *Cyber Bullying* merupakan jenis perundungan yang hadir dengan basis teknologi internal dan sebagian besar ditemukan di jaringan media sosial. Bentuknya pun beragam, mulai dari pesan yang mengandung ancaman, perkataan kasar, foto bahkan laman *website* yang tidak dapat diakses atau diubah dengan maksud tertentu.⁶¹

Berdasarkan hasil observasi yang sudah peneliti lakukan, ditemukan bahwa guru SMALB-BCD YPAC Kaliwates Jember dalam mengatasi tindakan yang dilakukan dalam menghadapi perilaku

⁶¹ Ghyna Amanda, *A-Z Problem Bullying Dan Solusinya : Stop Bulling*, (Yogyakarta: Cemerlang Publishing, 2021), hlm 45

perundungan yaitu dengan pendekatan langsung pada siswa, memberikan nasehat dan saran-saran bahwasannya perilaku perundungan merupakan perilaku yang negatif. Pada penelitian ini peneliti menemukan bahwa jarang adanya tindakan perundungan di SMALB-BCD YPAC Jember.

Berdasarkan pernyataan diatas sesuai dengan jurnal Novendawati dengan judul “Pengetahuan Mengenai perundungan pada guru di Jakarta ditinjau dari jenjang mengajar” dengan hasil penelitiannya dapat diketahui guru yang mangajar ada jenjang pendidikan SD banyak yang memiliki pengetahuan mengenai perundungan yang tinggi. Guru perempuan lebih banyak yang memiliki pengetahuan mengenai perundungan yang tinggi dibandingkan guru laki-laki. Semakin tinggi usia, semakin banyak yang memiliki pengetahuan mengenai perundungan yang rendah.⁶²

Diperkuat juga dengan penelitian oleh Anggraini Noviana pada tahun 2021 dengan judul “Peran pengajar dalam mengatasi sikap *Bullying* siswa kelas IV SD Negeri Banding Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan”, mengatakan hasil penelitiannya merupakan siswa yang memiliki perseteruan di panggil satu-satu, mencari tahu duduk perkara yang terjadi, mengklarifikasi terlebih dahulu permasalahannya, pengajar menemukan duduk perkara yang terjadi, peserta didik yang melakukan kesalahan dipanggil dan

⁶² Novendawati, Pengetahuan Mengenai Perundungan Pada Guru Di Jakarta Ditinjau Dari Jenjang Mangajar, *Jurnal Motoric*, Vol. 4 No. 2, Desember 2020.

dipertemukan, peserta didik yang melakukan perseteruan ditanya satu-persatu “benar melakukan atau tidak?”, kedua pihak pada damai, dirancang kesepakatan agar tidak mengulangi perbuatannya lagi, jika masih belum mampu terselesaikan maka panggilan orang tua atau dialih tangan ke kepala sekolah/wakilnya.⁶³

Dapat ditarik kesimpulan bahwa perundungan perspektif Guru di SMALB-BCD YPAC Kaliwates Jember. Perundungan merupakan perilaku negative, yang dilakukan baik perorangan maupun kelompok dimana, perilaku tersebut dapat merugikan orang lain. Perundungan sendiri mempunyai beberapa macam yakni perundungan verbal, dan perundungan fisik. Perundungan jarang terjadi di kalangan siswa SMALB-BCD YPAC Kaliwates Jember, jika pun ada tindakan yang akan dilakukan dalam menghadapi perundungan yakni dengan memberikan pemahaman langsung pada pelaku perundung bahwa sikap tersebut merupakan sikap negative dan merugikan orang lain.

2. Apa Saja Faktor penghambat dan faktor pendukung dalam meningkatkan perilaku prososial di SMALB-BCD YPAC Kaliwates Kabupaten Jember?

Perilaku prososial adalah perilaku positif yang dapat berguna untuk mendukung pengembangan perilaku sosial yang lebih baik pada lingkungan sekitarnya dan bermanfaat bagi orang lain.⁶⁴

⁶³ Anggraini Noviana, “Peran guru dalam mengatasi perilaku *Bullying* siswa kelas IV SD Negeri Banding Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan”, *SKRIPSI*, (UIN Raden Intan Lampung, 2020). 69

⁶⁴ Lutfi Arya, *Melawan Perundungan Menggagas Kurikulum Anti Perundungan di Sekolah*, (Mojokerto: CV. Sepilar Publishing House, 2018), hlm. 17.

Perilaku prososial sering diterapkan oleh beberapa tenaga pendidik untuk mengajarkan siswa bersosialisasi yang mana dimulai dari teman sebaya, guru dan semua masyarakat di lingkungan sekolah agar kelak siswa dapat menerapkan perilaku prososial pada masyarakat sekitar rumah mereka. Menurut Putri dan Ratna pada penelitiannya mengemukakan terdapat beberapa faktor penentu perilaku prososia, terdapat empat komponen utama yang berupa kegiatan-kegiatan yang akan meningkatkan perilaku prososia yaitu:

- a. Kepekaan terhadap nilai prososia
- b. Kemampuan pengendalian emosi
- c. Kemampuan untuk mengambil perspektif orang lain
- d. Keterampilan komunikasi perorangan.⁶⁵

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti lakukan, ditemui bahwa faktor yang menjadi penghambat dalam meningkatkan perilaku prososial di SMALB-BCD YPAC Jember yakni:

- a. Kurangnya pengarahan kepala sekolah pada para guru tentang pemahaman perilaku prososial.
- b. Guru kurang memahami bahwa kebiasaan yang telah diterapkan merupakan perilaku prososial
- c. Orang tua siswa kurang mengerti bahwa pengajaran tentang saling membantu dan berbuat baik pada orang lain termasuk perilaku prososial.

⁶⁵ Putri dan Ratna, *Intervensi Peningkatan Perilaku Prososial dalam Upaya Menurunkan Perundungan*, (Surabaya: Jurnal Psikologi Indonesia, 2018), hlm 44

Adapun faktor pendukung dalam meningkatkan perilaku prososial di SMALB-BCD YPAC yakni

- a. kesabaran guru dalam mengajarkan siswa ABK tentang perilaku prososial secara terus menerus.
- b. guru mencontohkan langsung perilaku prososial dengan diselingi pembelajaran yang berbasis praktek.
- c. guru menerapkan perilaku prososial dengan mencontohkan langsung pada kegiatan sehari-hari siswa.

Hal diatas diperkuat dengan jurnal Erni Wulandari pada tahun 2018 dengan judul “Fakto-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial pada siswa kelas IX Di MAN 1 Tuban” hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi perilaku prososial pada siswa kelas XI di MAN 1 Tuban, ada satu faktor yang menghasilkan perilaku prososial pada peserta didik kelas XI MAN 1 Tuban. Faktor tadi artinya faktor kesadaran sosial. Faktor kesadaran sosial dibuat dari variabel menolong orang yang disukai, atribusi menyangkut tanggung jawab korban, model-model prososial, motivasi dan moralitas, suasana hati serta ikut merasakan. Variabel yang memiliki nilai signifikansi yang tinggi pada perilaku prososial adalah variabel ikut merasakan, suasana hati dan model-model prososial karena mempunyai nilai konsistensi nilai yang baik.⁶⁶

⁶⁶ Erni Anggraini, Fakto-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial pada siswa kelas IX Di MAN 1 Tuban, *Jurnal Penelitian Psikologi*, Vol. 05 No. 03, 2018.

Semakin diperkuat dengan penelitian terdahulu oleh Esti Putri Timbul Nursiana dengan judul “Upaya menumbuhkan perilaku prososial pada anaka usia Dini melalui bermain peran di TK aisyiyah Karanglewas Kidul Kecamatan Karangwelas Kabupaten Banyumas” dengan hasil penelitiannya adalah aktivitas bermain peran dalam menumbuhkan perilaku prososial di Taman Kanak-kanak Aisyiyah Karanglewas Kidul memakai model pembelajaran pusat dengan 4 pijakan main yaitu pertama pijakan lingkungan main di mana guru menyiapkan alat serta bahan main yang akan dipergunakan sebelum aktivitas bermain. Kedua pijakan sebelum main yaitu pengajar mengajak anak nuat duduk melingkar di atas karpet lalu membuka aktivitas, membentuk pengarahan, dan menghasilkan aturan main bersama peserta didik. Ketiga pijakan waktu main yaitu anak melakukan aktivitas bermain peran sesuai dengan kelompok serta tokoh yang diperankannya, pengajar mengamati, membimbing anak ketika anak mengalami kesulitan pada saat bermain peran serta menilai perkembangan anak. Keempat, pijakan sesudah main pengajar mengevaluasi aktivitas anak serta menggali pengalaman anak waktu main.⁶⁷

Peneliti menyimpulkan bahwa Faktor penghambat dan faktor pendukung dalam meningkatkan perilaku prososial di SMALB-BCD YPAC Kaliwates Jember. Fakor penghambat dalam meningkatkan

⁶⁷ Esti Putri Timbul Nursiana dengan judul “Upaya menumbuhkan perilaku prososial pada anaka usia Dini melalui bermain peran di TK aisyiyah Karanglewas Kidul Kecamatan Karangwelas Kabupaten Banyumas”, *Skripsi* (IAIN Purwokerto, 2019).

perilaku prososial di SMALB-BCD YPAC Kaiwates Jember meliputi: 1) Kurangnya pengarahan kepala sekolah pada guru mengenai konsep perilaku prososial, 2) guru kurang memahami bahwa kebiasaan yang telah diterapkan merupakan perilaku prososial, 3) orang tua siswa bahwa pengajaran tentang saling membantu, berbuat baik pada orang lain termasuk perilaku prososial. Adapun faktor pendukung dalam meningkatkan perilaku prososial di SMAB-BCD YPAC meliputi: 1) guru sabar dalam mengajarkan pengetahuan tentang perilaku prososial, 2) guru mencontohkan langsung tentang perilaku prososial pada pembelajaran, 3) guru mengajarkan pemahaman perilaku prososial dengan mengaitkan pada kehidupan sehari-hari.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan dan analisis penelitian, sebagaimana yang dijelaskan pada bab sebelumnya dengan mengacu pada fokus masalah. Maka dapat diisimpulkan sebagaiimana berikut:

1. Perundungan perspektif Guru di SMALB-BCD YPAC Kaliwates Jember. Perundungan merupakan perilaku negatife, yang dilakukan baik perorangan maupun kelompok dimana, perilaku tersebut dapat merugikan orang lain. Perundungan sendiri mempunyai beberapa macam yakni perundungan verbal, dan perundungan fisik. Perundungan jarang terjadi di kalangan siswa SMALB-BCD YPAC Kaliwates Jember, jika pun ada tindakan yang akan dilakukan dalam menghadapi perundungan yakni dengan memberikan pemahaman langsung pada pelaku perundung bahwa sikap tersebut merupakan sikap negative dan merugikan orang lain.
2. Faktor penghambat dan faktor pendukung dalam meningkatkan perilaku prososial di SMALB-BCD YPAC Kaliwates Jember. Fakor penghambat dalam meningkatkan periaku prososia di SMALB-BCD YPAC Kaiiwates Jember meliputi:1) Kurangnya pengarahan kepala sekolah pada guru mengenai konsep perilaku prososial, 2) guru kurang memahami bahwa kebiasaan yang telah diterapkan merupakan perilaku prososial, 3) orang tua siswa bahwa pengajaran tentang saling membantu, berbuat baik pada orang lain termasuk perilaku prososial. Adapun fakor pendukung dalam meningkatkan perilaku prososial di SMAB-BCD YPAC meliputi: 1) guru

sabar dalam mengajarkan pengetahuan tentang perilaku prososial, 2) guru mencontohkan langsung tentang perilaku prososial pada pembelajaran, 3) guru mengajarkan pemahaman perilaku prososial dengan mengaitkan pada kehidupan sehari-hari.

B. Saran

1. Kepada Pihak Sekolah

Perundungan kerap kali terjadi pada kalangan remaja, namun belum diketahui kasusnya. Untuk itu sangat disarankan pertahankan terus dalam mendidik siswa ABK sehingga tidak akan ada kasus perundungan baik pelaku maupun korban perundungan di SMALB-BCD YPAC serta terus dikembangkan mengenai pemahaman tentang perilaku prososial agar siswa paham bahwa semua kebiasaan yang telah mereka lakukan merupakan perilaku prososial dan bersifat positif baik pada diri sendiri maupun orang lain.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat memberi wawasan yang lebih luas baik secara teoritis maupun praktis, dan diharapkan lagi bagi para peneliti selanjutnya untuk meneliti secara mendalam mengenai perundungan dan perilaku prososial. Bagi peneliti selanjutnya harus perhatikan berbagai kesulitan yang akan dijumpai dalam penelitian seperti keadaan siswa, guru dan orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdul, Agus. 2018. *Psikologi Sosial: Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik*. Depok: PT Rajagrafindo Perseda.
- Amanda, Ghyna. 2021. *A-Z Problem Bullying Dan Solusinya: Stop Bullying*. Yogyakarta: Cemerlang Publishin.
- Arikunto, Suharsimi. 2014. *Perosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Arya, Lutfi. 2018. *Melawan Perundungan Menggagas Kurikulum Anti Perundungan di Sekolah*. Mojokerto: CV. Sepilar Publishing House.
- Astuti, Ponny Retno. 2008. *Meredam Perundungan*. Jakarta: PT Grasindo.
- Desiningrum, Dinie Ratri. 2016. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Psikosian.
- Hadi, Sutrisno. 2001. *Statistik Jilid I*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Halimah, Andi. 2009. *Empati Perilaku Prososial Anak sebagai Pembela Pada Situasi Perundungan Di Sekolah*. Universitas Gajah Mada.
- Hardani, Dkk. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta.
- Kementrian Agama Republik Indonesia. 2010. *Ummul Mukminin Al-Quran dan Terjemahannya*, Jakarta Selatan: Eali OASIS TERRACE RESIDENT.
- Nazir, Moh. 2014. *Metode Penelitian*. Bogor:GHALIA Indonesia.
- Prasetyo, Bambang. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta:Raja Grafindo Persada.
- Priyatna, Andri. 2010. *Let's End Perundungan: Memahami, Mencegah, dan Mengatasi Perundungan*, Jakarta: PT Alex Media Komputindo.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, Ahmad. 2018. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah: Konsep, Teori, dan Aplikasinya*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Syafi'i, Asrof. 2005. *Metodologi Penelitian Guruan*. Surabaya: eLKAF.

Taniredja, Tukiran. 2014. *Penelitian kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.

Tim Penyusun. 2018. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Institut Agama Islam Negeri Jember*. Jember:IAIN Jember Press.

Skripsi

Anggraini Noviana. 2020. Skripsi, “*Peran guru dalam mengatasi perilaku Bullying siswa kelas IV SD Negeri Banding Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan*”. UIN Raden Intan Lampung.

Cahyono, Teguh Nugroho Eko. 2019. Skripsi, *Pengaruh Perundungan Terhadap Kepercayaan Diri Mahasiswa Fakultas Psikologi Uin Malang*. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Esti Putri Timbul Nursiana dengan judul. 2019. Skripsi, “*Upaya menumbuhkan perilaku prososial pada anaka usia Dini melalui bermain peran di TK aisyiyah Karanglewas Kidul Kecamatan Karangwelas Kabupaten Banyumas*”. IAIN Purwokerto.

Sartika, Mira. 2019. *Pengaruh Bullyng Terhadap Perkembangan Kemampuan Sosial Siswa Di Sma Negeri 11 Banda Aceh*. UIN Ar-Raniry.

Ulfa, Suci Sholehah. 2014. Skripsi, *Pengaruh Penggunaan Tes Bahasa terhadap Kemampuan Berbahasa Indonesia Siswa Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Tempurejo jember Tahun Ajaran 2013/2014*. Jember:STAIN Jember.

Jurnal Ilmiah

Erni Anggraini. 2018. *Fakto-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial pada siswa kelas IX Di MAN 1 Tuban*. Jurnal Penelitian Psikologi, Vol. 05 No. 03.

Novendawati. 2020. *Pengetahuan Mengenai Perundungan Pada Guru Di Jakarta Ditinjau Dari Jenjang Mangajar*. Jurnal Motoric, Vol. 4 No. 2.

Saputra, Alvian Teddy Trisna. 2017. *Photovoice: Metode Untuk Meningkatkan Perilaku Prososial Pada Siswa Smp*. Unuversitas Muhammadiyah Malang.

Website Internet

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). 31 Oktober 2021.

Sekretariat Negara RI. Undang-Undang Nomor 35 tahun 2014 pasal 80 ayat 1 Tentang Perundungan. 31 Oktober 2021.

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dwiky Novia Putri

NIM : D20163050

Prodi : Studi Bimbingan dan Konseling Islam

Fakultas : Dakwah

Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Dengan ini menyatakan yang sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul

“Peran Guru Dalam Mengatasi Perundungan Sebagai Upaya Dalam Meningkatkan Perilaku Prososial Siswa Di Sekolah Menengah Atas Luar Biasa Bagian BCD (Tuna Rungu, Tuna Grahita, Tuna Daksa) YPAC Kaliwates Kabupaten Jember” adalah benar-benar hasil penelitian/ karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Jember, 14 Juni 2022

Yang menyatakan



Dwiky Novia Putri
NIM. D20163050

Matrik Penelitian

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode	Konteks Penelitian
Perundungan Perspektif Guru Dalam Meningkatkan Perilaku Prososial Siswa Di Sekolah Menengah Atas Luar Biasa Bagian BCD (Tuna Rungu, Tuna Grahita, Tuna Daksa) Yayasan Peduli Anak Cacat (YPAC) Kaliwates Kabupaten Jember	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Perundungan perspektif Guru ▪ Perilaku prososial 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Perundungan fisik ▪ Perundungan verbal ▪ Perundungan rasional ▪ Perundungan dunia maya ▪ Berbagi/Memberi ▪ Membantu 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Penindasan secara fisik ▪ Kekerasan dengan menggunakan kata-kata negatif berupa celaan atau fitnah ▪ Pelemahan harga diri atau bentuk tindakan untuk mengasingkan seseorang ▪ Penindasan melalui sarana elektronik, internet dan media sosial ▪ Berbagi/Memberi waktu kepada teman ▪ Berbagi/Memberi informasi yang dibutuhkan orang di sekitarnya ▪ Menyelamatkan diri sendiri ▪ Membela orang lain 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sumber data primer: <ol style="list-style-type: none"> a. Guru/tenaga Guru b. Kepala sekolah 2. Sumber data sekunder: <ol style="list-style-type: none"> a. Siswa b. Wawancara c. Dokumentasi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendekatan dan jenis penelitian: <ol style="list-style-type: none"> a. Pendekatan penelitian kualitatif b. Jenis penelitian <i>field research</i> (penelitian lapangan) 2. Pengumpulan data: <ol style="list-style-type: none"> a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi 3. teknik analisis: <ol style="list-style-type: none"> a. Kondensasi data b. Penyajian data c. Kesimpulan 	<ol style="list-style-type: none"> 3. Bagaimana perundungan perspektif Guru di SMALB-BCD YPAC Kaliwates Jember? 4. Apa saja faktor penghambat dan faktor pendukung dalam meningkatkan perilaku prososial siswa di SMALB-BCD YPAC Kaliwates Jember ?

PEDOMAN PENGUMPULAN DATA

Tabel Kisi-Kisi Pertanyaan Wawancara

No	Sub Variabel	Indikator	Item Soal
1.	Identitas diri	- Perkenalan diri terkait nama dan jabatan/kedudukan/kelas.	1, 2
2.	Perundungan	- Pendapat, Pandangan, atau Perspektif tentang Perundungan	3, 4
		- Jenis atau Macam-Macam Perundungan	5
		- Informasi dan pengalaman kejadian atau tindakan Perundungan yang terjadi pada siswa	6, 7, 8, 9
3.	Perilaku prososial	- Pendapat, pandangan atau perspektif tentang perilaku prososial	10, 11, 12, 13
		- Jenis atau macam Perilaku prososial	14
		- Pendapat, pandangan atau perspektif pendidik mengenai pentingnya perilaku prososial siswa ABK	15
		- Pendapat, pandangan atau perspektif pendidik tentang Perundungan terhadap peningkatan perilaku prososial	16
		- Upaya pendidik dalam meningkatkan perilaku prososial	17, 18, 19

	Siswa ABK atau Anak didik dalam menghadapi Perundungan	
	- Pengalaman tentang peningkatan perilaku prososial anak didik dalam menghadapi kejadian atau tindakan Perundungan yang terjadi pada siswa	20, 21, 22
Item soal		22

Tentang Identitas

1. Memberi tahu nama partisipan.
2. Memberi tahu jabatan/kedudukan/kelas partisipan.

Tentang Perundungan

3. Menjelaskan tentang Perundungan menurut apa yang partisipan pahami.
4. Menjelaskan bagaimana partisipan memahamkan konsep perundungan kepada para pendidik di sekolah ini.
5. Menjelaskan macam-macam perundungan yang partisipan ketahui.
6. Memberi tahu apabila pernah mendapati anak didiknya menjadi korban Perundungan.
7. Memberti tahu jenis Perundungan apasaja yang pernah dialami oleh anak didiknya.
8. Menjelaskan bagaimana partisipan mendapati anak didiknya mengalami tindakan Perundungan.
9. Menjelaskan bagaimanakah Perasaan partisipan mendapati anak didiknya mengalami tindakan Perundungan.

Tentang Perilaku prososial

10. Menjelaskan bagaimana pendapat partisipan tentang perilaku prososial yang diketahui.
11. Menanyai apakah partisipan faham tentang konsep perilaku prososial.

12. Menjelaskan bagaimana partisipan memahami konsep perilaku prososial kepada para pendidik di sekolah ini.
13. Menjelaskan kontribusi apa saja yang dilakukan sekolah untuk memfasilitasinya.
14. Menjelaskan apasaja perilaku prososial yang partisipan ketahui.
15. Menjelaskan apakah penting memiliki perilaku prososial bagi Anak Berkebutuhan Khusus.
16. Menjelaskan bagaimana Pendapat, pandangan atau perspektif partisipan tentang Perundungan terhadap peningkatan perilaku prososial.
17. Menjelaskan bagaimana upaya yang telah dilakukan dalam menumbuhkan perilaku prososial pada anak didik dalam menghadapi perundungan.
18. Menjelaskan setelah upaya sebelumnya dilakukan, Apa terdapat peningkatan perilaku prososial dalam menghadapi perundungan.
19. Memberi tahu upaya yang telah dilakukan sebelumnya bisa dikatakan berhasil atau tidak.
20. Menjelaskan bagaimana upaya tersebut bisa dikatakan berhasil.
21. Memberi tahu kepada partisipan bahwa anak didiknya melaporkan tindakan perundungan yang terjadi pada diri sendiri atau temannya.
22. Memberi tahu kepada partisipan bahwa anak didiknya membela diri ketika mengalami perundungan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Daftar Pertanyaan kepada Narasumber (Partisipan)

A. Kepala Sekolah

1. Saya bicara dengan siapa ?
2. Apakah kedudukan anda di sekolah ini ?
3. Bagaimanakah menurut anda mengenai Perundungan ?
4. Apasajakah macam-macam perundungan ?
5. Bagaimanakah pendapat anda tentang perilaku prososial ?
6. Apakah anda faham tentang konsep perilaku prososial ?
7. Menurut anda, apasajakah perilaku prososial itu ?

8. Bagaimanakah anda memahamkan konsep perilaku prososial kepada para pendidik di sekolah ini ?
9. Kontribusi apa saja yang dilakukan sekolah untuk memfasilitasinya ?

B. Pendidik

1. Saya bicara dengan siapa ?
2. Apakah kedudukan anda disekolah ini ?
3. Bagaimanakah menurut anda mengenai Perundungan ?
4. Apasajakah macam-macam perundungan ?
5. Apakah Anda pernah mendapati anak didik anda menjadi korban Perundungan?
6. Jenis Perundungan apasajakah yang pernah dialami oleh anak didik anda ?
7. Bagaimanakah pendapat anda tentang perilaku prososial ?
8. Apakah anda faham tentang konsep perilaku prososial ?
9. Menurut anda, apasajakah perilaku prososial itu ?
10. Menurut anda, pentingkah memiliki perilaku prososial bagi Anak Berkebutuhan Khusus ?
11. Bagaimanakah menurut Pendapat, pandangan atau perspektif Anda tentang Perundungan terhadap peningkatan perilaku prososial ?
12. Bagaimanakah upaya yang telah dilakukan dalam menumbuhkan perilaku prososial pada anak didik dalam menghadapi perundungan ?

C. SISWA

1. Siapa nama adik ?
2. Adik kelas berapa ?
3. Bagaimana keseharian adik di sekolah ?
4. Apakah adik pernah dipukuli tanpa sebab ?
5. Pernahkah adek di ejek/olok-olok tanpa sebab ?

DOKUMENTASI



Kegiatan Wawancara dengan Ibu Nur selaku guru kelas



Kegiatan Wawancara dengan Bapak Haris selaku guru kelas



Kegiatan Wawancara dengan Ibu Lisa selaku guru kelas



Kegiatan Wawancara dengan Bapak Dhofir selaku kepala sekolah



Kegiatan Wawancara dengan Bapak Haris selaku guru kelas



Kegiatan Praktik Membuat Susu Kedelai



Foto dengan Afuk (Tuna Grahita)



Remon Salah satu siswa SMALB-BCD YPAC (Tuna Grahita)



Foto dengan Jundi (Tuna Grahita)



Latihan untuk lomba baca puisi dengan menggunakan BHS isyarat BISI dan bisindo



Kondisi Pembelajaran

Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
Jl. Mataram No. 1 Mangli, Jember Kode Pos 68136
Telp. (0331) 487550 Fax (0331) 427005 e-mail : info@uinkhas.ac.id
Website : www.iain-jember.ac.id

Nomor : B.2390/In.20/6.d/PP.00.9/10/2021 Jember, 16 November 2021
Lampiran : -
Hal : **Permohonan Tempat Penelitian Skripsi**

Kepada
Yth. Kepala Sekolah
Di –
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

Nama : DWIKY NOVIA PUTRI
NIM : D20163050
Fakultas : Dakwah
PProgram Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Semester : XI (Sebelas)

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, yang bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama ± 30 hari di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Penelitian yang akan dilakukan berjudul “PERSPEKTIF PERUNDUNGAN MENURUT PARA PENDIDIK DALAM MENINGKATKAN PERILAKU PROSOSIAL DI SEKOLAH LUAR BIASA YPAC KALIWATES”

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

A.n. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik



[Signature]
Niti Raudhatul Jannah

Surat Selesai Penelitian



**YAYASAN PEMBINAAN ANAK CACAT
SEKOLAH MENENGAH ATAS LUAR BIASA BAGIAN BCD
(SMALB – BCD)**

Jln. Imam Bonjol No. 42 Jember 68133 Telp : 081249354026

Email : smalb.bcdypac42jember@gmail.com

NIS. 2 8 2 8 6 0

SURAT KETERANGAN

Nomor : 22/SMALB-BCD/XII/2021

Yang bertanda tangan di bawah ini :

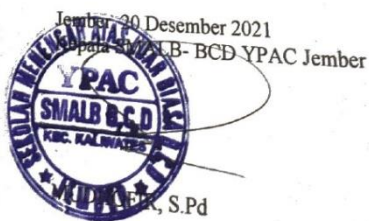
Nama : Mudhofir, S.Pd
NIP. : -
Jabatan : Kepala SMALB- BCD YPAC JEMBER

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : Dwiky Novia Putri
Tempat/ Tgl. Lahir : Mojokerto, 16 November 1997
Alamat : Ngoro-Mojokerto
NIM : D20163050
Status : Dakwah UIN KHAS Jember
Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam

Telah melakukan penelitian di SMALB- BCD YPAC Jember, untuk keperluan penyusunan Skripsi dengan judul : "Perundungan Perspektif Pendidik dalam Meningkatkan Perilaku Prosocial di SMALB-BCD YPAC Kaliwates-Jember". Adapun waktu penelitian mulai dari tanggal, 16 November 2021 sampai s/d selesai

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



BIODATA PENULIS



Nama Lengkap : Dwiky Novia Putri
NIM : D20163050
Fakultas : Dakwah
Program Studi : Bimbingan Dan Konseling Islam
Tempat/Tgl. Lahir : Mojokerto, 16 November 1997
Alamat Rumah : Dusun Karanggayayam Rt. 06 Rw. 03 Desa Jasem
Kec. Ngoro Kab. Mojokerto

A. Riwayat Pendidikan

1. TK Dharma Wanita Jasem lulus tahun 2004
2. SD Negeri Jasem 2 lulus tahun 2010
3. SMP Bilingual Terpadu Junwangi Krian lulus tahun 2013
4. MA Bilingual Junwangi Krian lulus tahun 2016
5. UIN KH Achmad Siddiq Jember 2022

B. Pengalaman Organisasi

1. Anggota OSIS SMP Bilingual Terpadu Junwangi Krian
2. Pengurus Pondok Pesantren Moderen Al-Amanah
3. Pengurus Ikatan Mahasiswa Metropolitan Barat (IKMAMEBA)
4. Anggota Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII)

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Jember, 14 Juni 2022

Dwiky Novia Putri